MENJAWAB KEKELIRUAN HAMRAN AMBRIE

I. Anak Allah
II. Yesus dan Tuhan
III. Ketuhanan Trinitas
IV. Trinitaskah Tuhan itu?

Oleh

ALI MUKHAYAT M.S.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Cabang Kebayoran
1982

MENJAWAB KEKELIRUAN HAMRAN AMBRIE

I. Anak Allah
II. Yesus dan Tuhan
III. Ketuhanan Trinitas
IV. Trinitaskah Tuhan itu?

Oleh

ALI MUKHAYAT M.S.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Cabang Kebayoran
1982

MOTTO

"Semasa hidupnya Muhammad dalam tugasnya sebagai seorang NABI dan RASUL ALLAH penerima wahyu" (Hamran Ambrie dalam bukunya "Benarkah ada nubuat kenabian Muhammad dalam Alkitab?" hl. 5)

"ALLAH yang menurunkan AL-QURAN itu" (Buku tersebut di atas hl. 27)

PENJELASAN :

Dengan kutipan-kutipan tersebut maka terbuktilah, bahwa sdr. Hamran Ambrie tetap mengakui/membenarkan/menyetujui, bahwa Muhammad bin Abdullah dari Arabia itu adalah seorang NABI/RASUL ALLAH (artinya bukan Nabi/Rasul palsu) yang menerima WAHYU-WAHYU dari ALLAH (bukan wahyu dari setan). Wahyu-wahyu Allah itulah yang kini termaktub dalam KITAB SUCI AL-QURANUL KARIM.

Sungguh mengherankan jika ia keluar dari Islam. Amatlah disayangkan pula mengeritik dan menuduh Y.M. Rasulullah s.a.w. sebagai nabi/rasul palsu. Dan meragukan Al Quran bukan firman Allah.

SEPATAH KATA

Bertalian dengan terbitnya beberapa buku/brosur yang ditulis oleh Sdr. Hamran Ambrie seorang Kristen Protestan Beth-el-Jemaat GPIB Kionania Jatinegara, yang pada umumnya berisi "menyerang" agama Islam, maka hal itu merupakan kewajiban bagi saya sebagai seorang muslim untuk memberikan penjelasan sebagaimana mestinya.

Walaupun dalam naskah "Keilahian Yesus Kristus" dalam "Pengantar Naskahnya" halaman 5, ia menulis: "Sebab itulah, dalam tulisan buku ini, penulis selalu berusaha membatasi diri, tidak akan menilai agama di luar Kristen sebagai ajaran yang tidak benar". Tetapi kenyataannya tetap memutar balikkan pelajaran-pelajaran AL-QUR'AN.

Itulah sebabnya brosur ini dirasakan perlu menjawab kekeliruan Sdr. Hamran Ambrie.

Segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam.

Tasikmalaya, Hijrah 1359
Mei 1980

Ali Mukhayat M.S.

PENDAHULUAN

Masalah mengganti agama dari agama yang satu kepada agama yang lain adalah hak setiap warganegara di negeri Indonesia ini. Sebab hal ini masalah individu yang menyangkut keinsyafan batin atau keyakinan masing-masing. Namun tidak terlepas dari pertanggungjawaban diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini kami tidak ingin ikut campur tangan terhadap kebebasan Sdr. Hamran Ambrie dalam memilih dan menganut suatu agama. Beliau dahulunya seorang muslim, kemudian berputar haluan.

Akan tetapi bila ia mengganggu terus kemurnian Islam, melalui buku, brosur dan sebagainya, maka saya tak ingin berdiam diri, berpangku tangan. Sesuai pula dengan ajaran yang ada pada Kitab Suci Al Quran dan Bybel. Saya mencoba sekuat tenaga menjernihkan suasana, kekeliruan Sdr. tersebut.

Buku ini dibagi dalam 4 bab, yaitu :

I. ANAK ALLAH
II. YESUS DAN TUHAN
III. KETUHANAN TRINITAS
IV. TRINITASKAH TUHAN ITU?

Berikut ini saya kutip sebagaian Pengantar Naskah buku karangan Sdr. Hamran Ambrie "Keilahian Yesus Kristus" (Bab IV Christology & Tauhid) halaman 7 dengan sedikit perubahan : *"Untuk itu kami berkewajiban menunjukkan kembali titik kebenarannya, agar kesalah fahaman dan prasangka selama ini terhadap Islam, jangan terus berlarut-larut dan menyesatkan. Sebab kalau kesalah fahaman ini kami biarkan ber-*

lalu demikian secara masa bodoh, artinya tidak diambil perhatian untuk memperbaikinya, maka kita akan dikungkung oleh dua macam kesalahan yang sangat vital, yaitu :

Pertama : Kesalahan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena selaku seorang Muslim, tidak bersaksi dengan semestinya yang patut dan wajar;

Kedua : Kesalahan kepada masyarakat itu sendiri, membiarkan mereka disesatkan oleh publikasi-publikasi dan ajaran-ajaran diluar dari kebenaran menurut Al-Quran dan Iman Islam, dan sebenarnya berlawanan dengan pokok dasar ajaran Al-kitab sendiri.

Semoga buku ini dapatlah menumbuhkan pengertian yang wajar menurut kebenaran Al Quran, serta itikad yang benar di dalam Islam. Amin!

SERI I

ANAK ALLAH

ANAK ALLAH

Terhadap Alquran Surah Al-Ikhlas yang artinya: " . . . . Dialah Allah yang Esa, . . . tidak beranak dan tidak diperanakan . . .", sdr Hamran Ambrie mengatakan, bahwa: "Sebenarnya ajaran Kristen sendiri dapat menerima sepenuhnya ajaran Quran ini. Ajaran Kristen membenarkan bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakan" (Hidup Baru Dalam Kristus, halaman 22 dan Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah, halaman 10).

Kemudian ia berkata: "Yesus disebut anak Allah bukanlah dalam pengertian anak secara biologis kemanusiawian, yang oleh Alquran disebut "Walad". Sebutan anak Allah bagi Yesus adalah dalam pengertian mutasyabihat, bahwa Firman Allah, atau wahyu Allah telah diwujudkan atau dijelmakan dalam kelahiran rupa manusia Yesus. Karena itu Yesus disebut juga Firman Allah yang hidup. Dalam Alkitabul Muqadas - Alkitab berbahasa Arab penyebutan "Anak Allah" dikatakan "ibn Allah", bukan "waladu'llah" (Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah, hl. 10).

Kemudian Sdr. Hamran Ambrie menjelaskan lagi: "Yesus Kristus atau Isa Almasih disebut "Anak" bukan dalam pengertian "walad", melainkan "ibn". Misalnya dapat dibaca dalam Injil Lukas 1 : 35 (dalam Alkitab berbahasa Arab-Alkitabul Muqadas) berbunyi demikian: ". . . . aidhan alqudusul mauludu minki yud'a abna'llahi" (. . . sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah (abna' llahi)" (Bab IV dari buku Christology & Tauhid "Keilahian Yesus Kristus, hl. 163 – PBK Sinar Kasih Jatinegara).

JAWAB:

Karena Sdr. Hamran Ambrie sudah menyatakan sendiri menerima 100% kebenaran secara mutlak Surah Al-Ikhlas, dengan mengingat motto yang tertulis di bagian permulaan buku ini, maka dengan sendirinya firman "Allah tidak diperanakkan" (teks aselinya: lam yulad). Jika Sdr. Hamran Ambrie konsekwen dan pikirannya tidak terpengaruh lagi oleh hal lain maka hal inipun semestinya tidak akan diingkarinya.

Mengingat pula pendiriannya sendiri mengenai arti nama "Allah" dan istilah "Tuhan" menurut Alquran dan Alkitab sebagaimana tersebut dalam bukunya "Hidup Baru Dalam Kristus" hl. 27 dan 28 yang lengkapnya berbunyi :

Menurut Alquran:

ALLAH : adalah zat yang wajib ada dengan sendirinya (zat wajibul wujud), Alkhalik pencipta semesta alam (Q. 5 : 121, 4 : 127, 132 ; 24:43).

TUHAN : Banyak istilah bahasa Arab atau ajaran Islam dapat diterjemahkan kepada arti "Tuhan", misalnya: Ilah, Rabb dll.
Ilah, bermakna "Tuhan" dalam pengertian Allah. Misalnya: wa ma min ilahin illa ilahun wahid (tidak ada Ilah atau allah lain, hanya Allah yang esa).
Rabb, bermakna "Tuhan" dalam pengertian Pemeliharaan atau Penguasa. Misalnya: Allahu rabbul 'alamin (Allah pemelihara/penguasa semesta alam).

Menurut Alkitab:

ALLAH : Ialah "Ehyer asyer Ehyer" I am who I am (Kel. 3:

14) yang semakna dengan pengertian zat wajibul wujud, yaitu Aku adalah Aku, yang kekal ada dengan sendirinya, sebagai Pencipta, Khalik semesta alam (Yesaya 43:15; Lukas 10:21; Matius 11:25 dll) Dalam bahasa Ibrani disebut : E'loah atau Elohim. Bahasa Inggeris: God. Bahasa Arab: Allah.

TUHAN : Dalam bahasa Ibrani dikatakan: AD'ONEY (Dalam Torat tertulis Yahuwe). Dalam bahasa Yunani: Kyrios. Inggeris: Lord. Sebutan Arab: Rab. Makna pengertiannya adalah: Penguasa atau Pemelihara.

Dari uraian-uraian Sdr. Hamran Ambrie tersebut di atas, mengenai makna Allah dan Tuhan itu, saya berpendapat bahwa sesungguhnya ia berpendirian keliru, bahwa "Yesus itu adalah Tuhan, dan Allah juga", baik menurut Alquran maupun menurut Bijbel, buktinya :

1. Dalam buku tersebut hl. 29 ia menulis "YESUS, mendapat gelar Ilahi dengan sebutan Tuhan, sebagaimana jelas dikatakan dalam Kis. 2:36.: "Jadi seluruh kaum Israil harus tahu dengan pasti bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu *salibkan* itu, menjadi *Tuhan* dan Kristus".

Penjelasan :

a). Kata "Ilahi" atau Ilah sebagai gelar Yesus menurut Bukunya tersebut hl. 27 bermakna "Tuhan dalam pengertian *Allah*" dan sebutan"Tuhan" bagi Yesus disitupun olehnya sendiri diartikan *"Ilah" atau "Rabb"* yaitu "Tuhan" dalam pengertian *Pemeliharaan atau Penguasa.* Jadi menurut dia, bahwa kata Ilahi atau

Tuhan bagi Yesus itu sebenarnya jumbah (identik) dengan Allah dan Rabb juga, yaitu pemelihara dan penguasa. Sdr. Hamran Ambrie sendiri walaupun sepintas lalu ada memberikan kesan membedakan istilah "Tuhan" bagi Tuhan Allah dan Tuhan Yesus (bukunya tersebut hl. 29), namun dalam penjelasan-penjelasannya hl. 27 itu sesungguhnya ia mengidentikkan istilah "Tuhan" bagi Yesus sebagai Allah, Ilah dan Rabb juga, yaitu Allah sebagai wajibul wujud, pemelihara dan penguasa.

b). Begitu pula dalam bukunya tersebut hl. 28 kata Allah (yang sudah diidentikkan dengan istilah Tuhan bagi Yesus) identik juga dengan Ehyer asyer Ehyer, zat wajibul wujud, kekal, pencipta alam semesta, khalik, E'loah, Elohim maupun God. Tetapi juga identik dengan Ad'oney, Yahuwe, Kyrios, Lord sebagaimana tersebut dalam hl. 28.

c). Dalam Bijbel Perjanjian Baru "The Kingdom Interlinear Translation of the Greek Scriptures" ayat Kisah Rasul 2:36, kata Allah diterjemahkan dengan God (Inggeris) dan theos (Yunani, dengan theta kecil), sedangkan kata *Tuhan* diterjemahkan dengan Lord (Inggeris) dan kyrion (Yunani, dengan kap'pa kecil). Sedangkan menurut Sdr. Hamran Ambrie dalam bukunya tersebut kata Lord memang identik dengan Kyrios (hl. 28) dan juga semakna dengan Rabb dan Penguasa atau Pemelihara (hl. 28). Sedangkan istilah "Allah" itu sendiri sebagai zat wajibul wujud, Khalik pencipta alam semesta, ehyer asyer ehyer, E'loah, Elohim maupun God, olehnya dikatakan juga sebagai

Kyrios mutlak Rabbul' alamin (hl. 28 & 29).

Jadi jelas, bahwa Sdr. Hamran Ambrie berpendirian, bahwa Yesus itu adalah Allah sebagaimana Kriterium yang ia kemukakan sendiri, baik yang ia katakan sebagai menurut Alquran dan Alkitab, yaitu Alkhalik dan Ahyer asyer Ehyer.

2. Kursus Alkitab Kristen Advent "Suara Nubuatan" Bandung mengajarkan yang maksudnya, bahwa yang menjadikan (menciptakan pen) segala makhluk, langit, bumi, taman Eden itu adalah Isa Almasih alias Yesus (Pelajaran 21 hl. 2 kolom 1).

Penjelasan

Kalau Yesus dikatakan sebagai yang menjadikan segala makhluk, itu berarti bahwa beliau adalah Khalik, yang menurut Sdr. Hamran Ambrie sendiri, bahwa Allah yang Ehyer asyer Ehyer itu semakna dengan pengertian Zat wajibul wujud, pencipta alam semesta, rabbul' alamin, sering juga dirangkaikan dengan istilah "Tuhan Allah" (Hidup Baru Dalam Kristus, hl. 28-29).

Jadi menurut Sdr. Hamran Ambrie, bahwa Yesus itu identik dengan Khalik Rabbul'alamin, dalam agama Islam disebut "ALLAH", juga nama yang dipergunakan dalam Alquran.

Padahal Surah Al-Ikhlas tadi, yang telah diterima *secara mutlak kebenarannya* oleh Sdr. Hamran sendiri, terjemahan lengkapnya berbunyi: "Katakanlah: Allah itu esa. Allah yang kekal (tempat kembali, pen)-indenpendent and besought of all (tidak bergantung kepada siapapun = lain semuanya bergantung kepadanya). Tidak ia beranak dan *tidak pula dipera-*

nakkan dan tidak ada seorang jua pun yang menyerupainya" (Keilahian Yesus Kristus hl. 162), dan menurutnya S. Ikhlas ini pun sudah pula diterima kebenarannya oleh kaum Kristen (Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl. 10) ada tercantum firman, bahwa "Allah itu tidak diperanakkan" (lam yulad), maka dengan sendirinya ayat yang sudah *dibenarkan/disetujui* sendiri oleh Sdr. Hamran itu sesungguhnya telah membatalkan ke-Tuhanan atau ke-Allahan Yesus, karena Allah itu "lam yulad", tidak diperanakkan oleh apa dan siapa pun (termasuk Maryam di dalamnya).

Kenyataan sesungguhnya memang benar, bahwa Yesus itu hadir didunia ini tidak melayang dari langit biru, tidak muncul dari tengah-tengah samodra dan tidak pula muncul dari antara belahan-belahan bumi, melainkan "diperanakkan" (dilahirkan sebagai anak orok atau bayi) oleh Maryam, beliau dilahirkan dari perut perempuan: "Tatkala mereka itu di sana, Maryam pun genaplah bulannya akan bersalin. Lalu *bersalinlah* ia akan seorang anak laki-laki, yaitu anak yang sulung, maka dibedunginya dengan kain lampin dan dibaringkannya dalam palungan . . . ." (Lukas 2:6-7), namanya "Yesus" (Lukas 2:21).

Maka dari itu jelaslah, bahwa Yesus yang menurut Sdr. Hamran Ambrie diidentikkan dengan ALLAH itu *diperanakkan* (dilahirkan dari perut perempuan) Maryam, yaitu ISA BIN MARYAM, sedangkan menurut S. Ikhlas tadi *sudah diterima secara mutlak kebenarannya* oleh Sdr. Hamran sendiri, dan ajaran Kristen pun menurutnya sudah pula menerimanya, bersabda "lam yulad", artinya *"Allah tidak diperanakkan".* Oleh sebab itu Yesus yang diperanakkan (oleh Maryam) itu bukan Tuhan, bukan Allah.

Hal ini diperkuat pula oleh S. Annisa: 172: " . . Innamal-

lahu ilahun wahid, subhanahu ayyakuna lahu waladun . . ." = Sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Esa. Mahasuci Ia daripada mempunyai anak . . ", yang menurut Sdr. Hamran sendiri, bahwa ayat tersebut itu adalah "jelas menentang pengakuan Yesus sebagai anak Allah, ditujukan kepada orang-orang Kristen" (Keilahian Yesus Kristus hl. 163).

Kemudian sebagaimana sudah dikutip di atas tadi tentang sebutan "ibnu Allah" bagi Yesus. Ia sodorkan atas dasar Lukas 1:35 dari Bijbel bahasa Arab "Alkitabul muqadas" ini menurut pernyataan Alquran, kata "ibnu Allah" tersebut itu adalah sebagai perkataan yang keluar dari mulut kaum Kristen sendiri menurut Al-Quran menyerupai ucapan-ucapan kaum kafir dahulu kala, kepada siapa Allah mengancam kebinasaan karena ke-jauhan mereka dari kebenaran. Hal ini terbukti dari Surah Taubat: 31 oleh Sdr. Hamran Ambrie sendiri ayat tersebut dikatakan sebagai "jelas menentang pengakuan Yesus sebagai Anak Allah" (Keilahian Yesus Kristus hl. 163), ayat tsb. bunyinya: "Wa qalatil yahudu 'uzairu nibnulahi wa qalatin nasharal *MASIHUBNULLAHI* zalika qualuhum bi afwahihim yudhahi-una qaulal lazina kafaru min qablu qatalahumullahu anna yu'fakun" = "Kaum Yahudi berkata: "Uzair itu ibnu Allah". Kaum Kristen berkata: "Yesus Kristus (Isa Almasih) itu IBNU ALLAH", Demikian perkataan mereka dengan mulutnya, menyerupai perkataan orang-orang kafir dahulu kala. Allah membinasakan mereka. Betapakah mereka itu jauh dari kebenaran".

Jadi "walad" berarti anak (baik laki-laki maupun perempuan) yang dilahirkan atau diperanakkan (sebagai diketahui Yesus dilahirkan/diperanakkan dari perut perempuan, yaitu Maryam), maka hal ini membuktikan, bahwa "Yesus itu bukan Tuhan"

Tetapi jika mereka mencoba untuk "mengelak" dengan menggunakan istilah "ibnu Allah", hal inipun tertolak oleh Alquran, yaitu Surah At-Taubah 30 tadi. Apalagi Sdr. Hamran Ambrie sendiri mengenai istilah "Anal Allah" itu hanya sebagai "anggapan" saja, yaitu kira-kira atau sangka-sangka saja: *"hanya dianggap sebagai Anak"* (Keilahian Yesus Kristus hl. 163).

Hal ini diperkuat lagi dalam S. Al-maidah, yaitu: ayat 18: "laqad kafaral lazina qalu innallaha huqal masihhubnu maryama" (Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Allah itu ialah Almasih bin Maryam).
Ayat 19: "Wa qalatil yahudu wan nashara nahnu ABNAULLAHI wa ahibba-uhu" (Berkata kaum Yahudi dan Kristen: Kami adalah IBNU Allah (anak-anak Allah) dan kekasihNya).
Ayat 73: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata : Allah itu ialah Almasih bin Maryam. Sedangkan Almasih sendiri berkata: Hai bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barang siapa yang musyrik (mempersekutukan Allah) dengan lainnya, maka Allah telah mengharamkan orang itu masuk dalam surga dan adalah tempatnya neraka. Tiada orang menolong orang yang aniaya".

Di dalam ayat 73 itu ada difirmankan: *"Ya bani israila' budu ilaha rabbi wa rabbakum . . . .".*. Kata Rabb dalam bahasa Arab menurut Sdr. Hamran Ambrie sendiri ialah Penguasa atau Pemelihara, dan Allah itu mutlak Rabbul'alamin dan dirangkaikan menjadi TUHAN ALLAH, bermakna Allah Pemelihara atau Allah Penguasa semesta alam (Hidup Baru Dalam Kristus hl. 29, Keilahian Yesus Krisuts hl. 155 dan Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl. 12-13). Bahkan kata Rabb

itu dihubungkan olehnya dengan Lukas 1:47 yaitu sebagai "ALLAH JURUSELAMAT".

Jadi maksud seruan Isa Almasih kepada bani Israil itu ialah bahwa agar mereka itu melulu menyembah Tuhan Allah saja, mutlak Rabbul'alamin itu (rabbi wa rabbukum) dan Juruselamat, yaitu Allah Ta'ala sendiri.

Menurut uraian tersebut di atas, berikut ini ditegaskan betapa kelirunya pendirian Sdr. Hamran Ambrie tentang "keanak-Allahan Yesus", seperti berikut:

a) Alquran Surah Al-Ikhlas bersabda, "Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan" (lam yalid wa lam yullad). Kata "yulad" disini akar katanya ialah "walada" (memperanakan).

b). Sdr. Hamran sendiri secara ikhlas dan jujur membenarkan dan katanya, ajaran Kristen pun *membenarkan*, bahwa "Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan" (Hidup Baru Dalam Kristus hl. 22), bahkan Sdr. Hamran pun telah menyatakan dengan tegas *sependapat dan mengaminkan* ayat Quran yang menyebutkan "lam yalid wa lam yulad", bahkan menurut Sdr. Hamran, bahwa *"setiap orang Kristen pun mengaminkannya"* ayat Surah Al-Ikhlas tersebut (Dialog Agama Kristen - pokok pembahasan Allah Tritunggal Maha Esa hl. 22). Tulis Sdr. Hamran lagi: *"sebenarnya ajaran Kristen sendiri dapat menerima sepenuhnya fatwa Alquran ini. Ajaran Kristen membenarkan, bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan"* (Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl. 10).

c). Dengan mengingat fatwa dari Surah Ikhlas tadi "lam yalid" (akar katanya "walada") perlu ditampilkan di sini,

bahwa Sdr. Hamran sendiri mengutip Injil Lukas 1:35 dari Alkitab bahasa Arab-Alkitabul Muqaddas bunyinya: ". . . *aidhan alqudusul MAULUDU minki yud'a abnallah* . . . .", *yang* olehnya sendiri diterjemahkan " . . . sebab itu anak yang akan KAU LAHIRKAN itu akan disebut kudus, Anak Allah *(abnallah)*", kata "mauludu" akar katanya ialah "Walada" itu juga..Teks Bijbel Arab itu arti penjelasannya ialah begini: " . . . lagi yang suci *yang diperanakakan* (mauludu, akar katanya *"walada")* dari dia (vrou wlijk = perempuan, yaitu dia Maryam) disebut IBNU ALLAH . . ." Jadi jelas disini kelahiran Yesus dari perut Maryam digunakan istilah MAULUDU (akar katanya "walada"), sedangkan tadi S. Ikhlas yang sudah *diakui/dibenarkan/disetujui/diaminkan* oleh Sdr. Hamran serta ajaran Kristen sendiri memberikan fatwa, bahwa *"Allah itu tidak diperanakkan"* (lam yulad, akar katanya *"walada"* juga) oleh apa dan siapa pun (termasuk Maryam), maka dengan sendirinya kelirulah ke-Tuhan-an Yesus dan gugurlah pendirian Sdr. Hamran tentang "ke-anak-Allah-an Yesus" itu.

d). Menurut kemauan Sdr. Hamran Ambrie, bahwa *".walad itu berarti anak yang mutlak hanya dilahirkan sebab persetubuhan"* (Keilahian Yesus Kristus hl. 163) dan *"anak secara seksuil biologis kemanusiaan"* (Kebenaran Iman Kristiani hl. 10), sedangkan Injil Lukas 1:35 mengenai kelahiran Yesus dari perut Maryam dengan terang-terangan menggunakan istilah "mauludu" (akar katanya: WALADA), maka hal itu membuktikan sendiri, bahwa Sdr. Hamran Ambrie itu sendirilah yang langsung dan tidak langsung menuduh Maryam telah bersetubuh (berzina), me-

lakukan hubungan seksuil biologis dengan seseorang, sehingga memperanakkan (MAULUDUN dari WALADA) Yesus itu. Tidak bedanya dengan kelakuan kaum Yahudi yang menaburkan fitnah terhadap Maryam dan Yesus sendiri.

e). Adapun tentang istilah "IBNU ALLAH" itu maknanya menurut dia bisa berarti kelahiran sebab persetubuhan maupun diluar persetubuhan (Keilahian Yesus Kristus hl. 163), maka berhubung dalam ayat Injil yang bersangkutan dipakai istilah "mauludu" maka tentu saja "ibnu Allah" di situ harus diartikan karena persetubuhan, karena kata "mauludu" dan "abnallah" berjajar dalam SATU rangkaian ayat itu-itu juga, buat kedua kalinya Sdr. Hamran Ambrie secara tidak sadar telah memfitnah Maryam dan Yesus. Dalam hal ini istilah "ihnu Allah" pun telah ditolak mentah-mentah oleh Alquran Surah At-Taubah 30 tersebut di atas.

Oleh karena itu istilah "ibnu Allah" atas dasar analisa tersebut di atas adalah identik dengan "waladullah", maka Surah Al Kahfi 5 "Wa yunziral lazina qalut takhazallahu waladan" (Dan lagi untuk menakuti orang-orang yang mengatakan Allah itu mempunyai anak), bukannya "tidak kena mengena dengan sebutan anak Allah bagi Yesus Kristus" (Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl. 10), *sekali-sekali tidak begitu.* "Sesungguhnya mahatinggi kebesaran Allah, tiadalah Ia beristri dan tiadalah pula beranak" Surah Jin: 4 dan Keilahian Yesus Kristus hl. 162).

Surah Jin: 4 tersebut inipun yang oleh Sdr. Hamran Ambrie dikatakan "dipergunakan juga oleh ulama-ulama Islam

untuk menentang pengakuan orang-orang Kristen mengenai Yesus Kristus sebagai anak Allah" (Keilahian Yesus Kristus hl. 163) itu pun bukannya "dengan interpretasi yang salah" (hl. 163), karena di antara umat kristen dahulu pun ada yang berpendirian keanak-Allah-an Yesus secara seksuil biologis, atas dasar Yesaya 54:5 dimana Tuhan disebut sebagai "suami" (bisa beristri): *"Karena Khalikmu itulah suami-mu, Tuhan serwa sekalian alam itulah namanya, dan Yang Maha Suci orang Israil itulah penebusmu, maka disebut akan dia kelak Allah semesta alam sekalian".*

Dari ayat ini mereka itu mengatakan, bahwa Tuhan sebagai suami Maryam (jadi Maryam itu istrinya Tuhan) dan melahirkan Yesus sebagai penebus dosa (yang dilahirkan karena seksuil biologis selaku "waladullah") dan Yesus penebus dosa itulah oleh mereka kemudian disebut "ibnu Allah" dan bahkan sebagai Allah juga, yang semuanya ini ditolak keras oleh Alquran sebagaimana sudah ditampilkan dari ayat-ayat yang bersangkutan tersebut diatas.

Dalam pada itu Allah berfirman dalam Alquran: "Mereka mengatakan Allah mempunyai seorang anak. Sesungguhnya mereka telah mendatangkan suatu perkara yang mungkar. Hampir langit itu pecah belah dan gunung-gunung bertunggang balik, lantaran mereka mengatakan Tuhan yang Arrahman itu mempunyai anak. Tiada sekali-kali pantas Tuhan mempunyai anak" (Surah Maryam : 89 – 93).

Konklusi dari uraian-uraian tersebut diatas itu ialah, bahwa Yesus Kristus sebagai "anak Tuhan", baik sebagai "waladullah" maupun sebagai "ibnu Allah" telah ditentang dan ditolak sekuat-kuatnya oleh Alquran, dengan mengingat motto sebagaimana saya kutip dalam lembaran permulaan buku

ini. Demikianlah Sdr. Hamran Ambrie secara ikhlas dan jujur telah *mengakui/membenarkan/menyetujui/mengaminkan* kebenaran Muhammad sebagai Nabi/Rasul Allah dan kebenaran Alquran berisi firman-firman/wahyu-wahyu dari Allah, sayang masih terselubung.

Sebenarnya menurut Islam allah itu nama Zat Tuhan, sedangkan Rabbul'alamin (pemelihara seluruh alam), Rahman Rahim, Khalik dan sebagainya ialah sifat-sifat-Nya. Kata "Allah" itu tidak diambil dari kata lain, dan kata lain tidak diambil dari kata ini. Kata ini khusus untuk Zat pencipta alam. Kata God, Lord, Khuda dan sebagainya dapat dipakai untuk wujud-wujud lain selain dari Allah, tetapi kata "Allah" tidak pernah dipakai untuk wujud-wujud lain.

Orang Arab Musyrik sebelum Islam pun tidak pernah mempergunakan kata "Allah" bagi berhala-berhala mereka yang disebutnya Illah dan bukan Allah.. Jadi Sdr. Hamran Ambrie tidak perlu tarik-tarik kata "Allah" semau-maunya.. Ilah itu yang patut di sembah, jadi "la ilaha illallah" artinya: tidak ada yang patut disembah, melainkan Allah.

Adapun mengenai pengertian "Walad" dan "ibn" dapat diterangkan sebagai berikut :

"Walad" itu berarti "yang *dilahirkan"* dapat dipakai untuk anak laki-laki, tetapi dapat pula dipakai untuk wanita, sedangkan Ibn itu anak lelaki lawannya "Bint" yang berarti "anak perempuan".

Pengertian "lam yalid" tidak terbatas kepada "tidak mempunyai anak laki-laki" saja, tetapi mencakup pengertian tidak beranak, baik lelaki maupun perempuan, baik seorang maupun banyak. Kata "ibn" dan "walad" kedua-duanya dari bahasa Arab. Sdr. Hamran ambrie harus membuktikan dari kamus bahasa Arab dan pemakaian bahasa Arab mengenai perbedaan

yang diutarakannya diantara "ibn" dan "Walad".

لَمْ يُوْلَدْ (lam yulad) berarti ia tidak dilahirkan oleh seseorang, baik bapak atau ibu.

Dalam Alquran telah dipergunakan kata yang singkat tetapi tegas dan jelas. Daripada لَيْسَ لَهُ ابْنٌ اَوْ بِنْتٌ ("Ia tidak mempunyai putra maupun putri"), cukup dikatakan "Ia tidak mempunyai anak (perempuan maupun laki-laki)", yaitu لَمْ يَلِدْ Dan daripada dikatakan لَيْسَ لَهُ اَبٌ اَوْ اُمٌّ ("Ia tidak mempunyai bapak atau ibu"), cukup dikatakan "Ia tidak dilahirkan oleh wujud lain (bapak maupun ibu)", yaitu لَمْ يُوْلَدْ.

Dalam Alquran kita baca :

يُوصِيكُمُ اللّٰهُ فِي اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ

("Allah perintahkan kepadamu mengenai anak-anakmu, untuk seorang lelaki seperti bagian dua perempuan").

Kata "aulad" (اَوْلَادٌ) itu kata jamak dari kata "walad" (وَلَدٌ).

"Walad" itu anak, baik lelaki maupun perempuan, sedangkan "aulad" itu kata jamak dari "walad", berarti "anak-anak" (baik lelaki maupun perempuan).

Jika "aulad" itu harus diartikan "putra-putra" saja, kemudian apa artinya لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ("untuk seorang lelaki seperti bahagian dari dua perempuan").

Jika kata "aulad" diartikan "putra-putra lelaki" (menurut

ilmu bahasa Arabnya Sdr. Hamran Ambrie) maka ayat :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

akan berarti: "Allah perintahkan kepadamu mengenai putra-putramu, untuk seorang lelaki seperti bagian dua perempuan".

Jadi seolah-olah dalam "putra-putra lelaki" termasuk "putra dan putri", memang dalam "anak-anak" termasuk "putra dan putri".. Tetapi dalam kata "putra-putra lelaki" tidak termasuk "putra dan putri" kedua-duanya.

Tetapi jika Sdr. Hamran Ambrie masih mau berpegang pada arti itu, kita tidak berkeberatan, bila Sdr. Hamran Ambrie mau mengemukakan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh siapapun, tentu termasuk saudara-saudara Kristen juga.

Kita baca lagi :

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ

Artinya: "Dan untukmu seperdua dari yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak" (Annisa: 14).

Disini kata "walad" berarti "anak", baik lelaki maupun perempuan.

Sebenarnya tidak perlu kita beri contoh sebanyak ini, hal ini diketahui oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan sederhana saja mengenai bahasa Arab.

Untuk membedakan "walad" (وَلَدٌ) dari kata "ibn" (إِبْنٌ) tidak perlu pengetahuan luas dari bahasa Arab.

Kami sangat menyesalkan dan meminta kepada Sdr. Hamran Ambrie untuk jangan memberi arti yang seenaknya kepada kata-kata bahasa Arab seperti tuan Rifai Burhanudin. Kami heran! Kedua beliau itu tadinya orang Islam, Tetapi mereka tidak mengerti hal seperti itu.

Menurut Sdr. Hamran Ambrie, bahwa "sebutan anak Allah bagi Yesus itu", katanya "adalah dalam pengertian mutasyabihat, bahwa *Firman Allah* atau *Wahyu Allah* telah diwujudkan atau dijelmakan dalam kelahiran rupa manusia Yesus. Karena itu Yesus disebut juga Firman Allah yang hidup" (Hidup Baru Dalam Kristus hl. 22).

JAWAB:

PERTAMA : Dalam kalimat tersebut di atas itu ia mengatakan bahwa yang dijelmakan dalam rupa manusia Yesus itu bukan hanya Firman Allah saja, melainkan juga Wahyu Allah, tetapi dalam anak kalimat yang belakangan itu ia hanya menamakan "Firman Allah yang Hidup" bagi Yesus, dan sama sekali tidak menamakannya "wahyu Allah yang hidup" bagi Yesus itu. Jadi walaupun di sini ia *mengidentikkan* antara Firman Allah dan Wahyu Allah, namun ia hanya menamakan Yesus sebagai "Firman Allah yang hidup" alias "Firman Hayat" bukan "wahyu Allah yang hidup" alias "Wahyu Hayat". Dalam hal ini ternyata Sdr. Hamran ambrie mengidentikkan antara oknum ke II dan oknum ke III, dengan lain pengertian oknum I dan II itu adalah *SATU* oknum (bukan dua oknum), karena kedua-duanya itu menjelma menjadi Yesus itu.

Padahal di lain pihak Sdr. Hamran sendiri memisahkan/membedakan arti keduanya itu:

a) Dalam bukunya "Benarkah ada nubuat kenabian Muhammad dalam Alkitab?" (Korespondensi Agama Seri ke-7) ia menulis, bahwa *"Firman,* dengan kata lain disebut *'Anak'* yang telah menjadi jasad manusia dalam kelahiran Yesus sebagai firman Allah yang hidup untuk menyampaikan hukum-hukum Allah, kehendak-kehendak Allah, janji-janji Allah dan

lain-lain kepada ummat manusia, berbicara dengan bahasa manusia (sebanding dengan sifat: *"Muridun* = Berkehendak" dalam ajaran Islam) (hl. 26) oleh pengarang Kristen Rifai Burhanuddin disebut *"Kalam Allah, yaitu Isa (oknumnya yang ke II)* (hal 76 dalam bukunya "ISA Di dalam Alquran" penerbitan Indonesia Publishing House Bandung). Dus, menurut pendirian ini ialah, bahwa *Firman Allah atau Kalam Allah atau Anak Allah atau Yesus atau Isa adalah oknum ke II (bukan oknum ke III). Sedangkan oleh Sdr. Hamran dibandingkan dengan sifat MURIDUN (bukan sifat Hayyun).*

b) Dalam bukunya tersebut itu juga, mengenai Roh Allah, Sdr. Hamran Ambrie menulis, bahwa *"Roh Allah*, dengan kata lain disebut *Rohulkudus*" yang memberikan taufik dan hidayah (pertolongan dan bimbingan) kepada ummat yang percaya dan bertakwa kepadaNya (sebanding dengan sifat: *"Hayyun* = Yang Hidup" dalam ajaran Islam) (hl. 26) oleh Rifai Burhanuddin itu dalam bukunya tersebut dikatakan *"bahwa Roh (Rohulkudus) juga ikut bekerja mewahyukan firman Tuhan kepada manusia"* (hl. 76) *sebagai oknum ke III* (hl. 74). Dus menurut pendirian ini, ialah, bahwa *Roh, atau Roh Allah atau Roh Kudus atau wahyu, taufik, hidayah, pertolongan, bimbingan, adalah oknum ke III (bukan oknum ke II), yang oleh Sdr. Hamran dibandingkan dengan SIFAT HAYYUN (bukan sifat Muridun).*

c) Dari analisa a dan b tersebut diatas itu dapat diambil kesimpulan, bahwa *Kalam, firman, Yesus, oknum ke II dan muridun itu SAMA SEKALI* bukan wahyu, bukan taufik, bukan hidayah, bukan oknum ke III dan bukan hayyun itu. Jadi lain kalam lain wahyu, lain oknum II lain oknum III, lain

sifat muridun dan lain sifat hayyun, jadi TIDAK IDENTIK diantara keduanya. Apalagi mengingat dalil Sdr. Hamran Ambrie sodorkan mengenai masalah ini di dalam bukunya "Dialog Agama Kristen" (Pokok Pembahasan Allah Tritunggal Maha Esa) pada halaman 10, ialah dalil dari Kejadian 1 : 1-4 yang berbunyi : "Pada mulanya *Allah* menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samodra raya dan *Roh Allah* melayang-layang diatas permukaan air. Berfirmanlah Allah: Jadilah terang. Lalu terang itu jadi" olehnya dijelaskan sendiri, bahwa Allah sebagai *alkhalik* - pencipta, Roh Allah sebagai pemberi berkah dan Firman sebagai ucapan Allah, yaitu mencipta - berfirman - membimbing, nyata, bahwa memberi berkah bukanlah ucapan, dan ucapan itu bukan memberi berkah, demikian pula berfirman bukan membimbing, sedangkan membimbing itu bukan berfirman.

Tetapi tadi oleh Sdr. Hamran sendiri dikatakan, bahwa yang menjelma menjadi Yesus itu bukan hanya oknumnya yang ke II saja, tetapi oknumnya yang ke III pun menjelma juga menjadi tubuh Yesus. Tentu saja Yesus disebut "firman hayat" dan "wahyu hayat" juga. Inilah pendirian Sdr. Hamran Ambrie yang saling berlawanan satu sama lain.

KEDUA : Menurut Sdr. Hamran bahwa "anak Allah" itu adalah pengertian mutasyabihat, bahwa Firman Allah atau wahyu Allah telah diwujudkan/dijelmakan dalam kelahiran rupa manusia, dan itulah namanya Firman Allah yang hidup alias firman hayat. Tetapi karena Bijbel pun menyebut Adam (Lukas 3:38), Israil (Keluaran 4:22), Daud (Mazmur 89:28), Sulaeman (1 Tawarikh 22:10) dan mereka yang beriman kepada Nabi Isa (Yahya 1:12) sebagai anak Allah juga, maka de-

ngan sendirinya Adam, Israil, Daud, Sulaeman dan orang-orang beriman itu pun sebagai "anak-anak Allah" dalam arti "mutasyabihat" juga, yaitu sebagai Firman atau Wahyu Allah yang diwujudkan/dijelmakan dalam kelahiran rupa manusia.

Allah dikatakan berfirman artinya bersabda, dan "SABDA" inilah yang tidak hanya menjelma menjadi Yesus saja, melainkan juga menjadi langit, bumi, terang, gelap, air, darat, laut, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, biji-bijian, buah-buahan, pohon-pohon dan segala macam binatang-binatang (Kejadian 1:1–4):

a) "Sesungguhnya perkataan Kami kepada sesuatu, apabila Kami kehendaki, bahwa Kami katakan kepadanya: Jadilah engkau, maka jadilah ia" (Surah An Nahl : 41);

b) "Hanya urusan Allah itu, bila Dia menghendaki mengadakan sesuatu, Ia berkata: Jadilah engkau, maka jadilah ia" (Surah Yasin : 83);

c) "Dia yang menghidupkan dan yang mematikan, maka jika Dia hendak menghukumkan suatu urusan, Dia berkata: Jadilah engkau, maka jadilah ia" (Surah Mukmin : 69);

d) "Sesungguhnya misal kejadian Yesus (Isa Almasih) oleh Allah adalah seperti kejadian Adam, ia dijadikan dari tanah kemudian Allah berkata kepadanya: Jadilah engkau, maka jadilah ia" (Surah Ali Imran : 60);

e) "Berkata Maryam: Ya, Tuhanku, bagaimanakah akan ada bagiku seorang anak, padahal belum pernah aku disentuh seorang manusia? Allah berfirman: Demikianlah Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia mengadakan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: Jadilah engkau, maka jadilah ia" (Surah Ali Imran: 48).

Jadi menurut ayat-ayat Quran tersebut di atas itu terutama huruf d dan e ialah, bahwa Adam, Isa, makhluk-makhluk lainnya dan alam semesta semuanya adalah memang sebagai "penjelmaan" firman Allah, dengan "Kun fa yakun" itu. Jadi alam semesta dan makhluk-makhluk lainnya (termasuk Adam dan Yesus) itu sendiri *bukanlah* firman Allah sendiri, *bukan* firman hayat, melainkan "penjelamaan" dari firman Allah.

KETIGA: Menurut Sdr. Hamran, bahwa kata "menjelma" bagi Yesus itu harus dikaitkan dengan keilahian dengan maksud "menyatakan diriNya kepada kita dalam Yesus" (Keilahian Yesus Kristus hl. 151), namun Allah itu sendiri tidaklah berobah, Allah tetap ada bukan tiada (bukunya tersebut hl. 151). Maka karena penjelmaan Yesus sebagai manusia itu adalah sama-sama dengan kun fa yakun sebagaimana penjelmaan Adam dan alam semesta, maka kita juga dapat mengatakan, bahwa Allah itu "menyatakan diriNya kepada kita dalam Adam dan alam semesta" namun Allah itu sendiri memang tidak berobah dan tetap ada, bukan tiada. Adapun kata Sdr. Hamran, bahwa Yesus harus dikaitkan dengan keilahian itu sangat bertenangan dengan ucapannya sendiri yang tidak bisa jadi dan di tolak oleh akal sehat karena tadi juga Sdr. Hamran Ambrie telah setuju 100% terhadap S. Al-Ikhlas, bahwa Allah itu "tidak diperanakkan" (lam yulad), tegasnya Yesus itu bukan Tuhan, bukan Allah. Maka pengaitan Yesus dengan keilahian menurut kemauan Sdr. Hamran Ambrie itu sekali-kali tidak wajar dan sangat keliru sekali.

Jadi dalam hubungan ini kata "penjelmaan" atau "manifestasi" olehnya dihubungkannya dengan salah satu sebutan Allah dalam Surah Al Hadid : 4 "wazh-zhahiru" (yang zahir) dengan mengingat, bahwa Yesus itu BUKAN TUHAN,

BUKAN ALLAH, maka sifat "zahir" Allah itu haruslah diartikan dan dimaknakan, bahwa Dia bermanifestasi dalam karya-karyaNya yang nampak zahir itu, yaitu makhluk-makhlukNya yang berujud *alam semesta* (termasuk *Isa Almasih dan Adam).* Jadi bukannya bermakna seperti yang diartikan menurut kemauan Sdr. Hamran Ambrie, bahwa "Allah yang zahir" atau "Allah yang nampak" itu pengertiannya dapat dibandingkan dengan natz Alkitab (Keilahian Yesus Kristus hl. 126-127) yang ia maksudkan hanya menunjuk kepada Yesus Kristus dengan penyodoran Yahya 4:24; 1:18 dan 10:38, serta Kolose 1:15 dan Ibrani 1:3 (Keilahian Yesus Kristus hl. 126). *Sekali-kali tidak begitu!!!!*

Sebab analisa Hamran itu tidak wajar, dan tidak jujur.

Dengan menunjuk Yahya 10:38 untuk mengaitkan keilahian Yesus, karena di dalam ayat itu ada kalimat "bahwa *Bapa itu di dalam Aku dan Aku pun di dalam Bapa",* ini pun tidak bisa dijadikan hujan. Karena dalam ayat-ayat lainnya kami baca: "Bukan karena mereka itu sahaja Aku berdo'a ini, melainkan karena *segala orang yang percaya* akan daku, oleh sebab pengajaran mereka itu pun, supaya *semuanya jadi satu juga sama seperti Engkau di dalam aku,* ya Bapa, dan *aku pun di dalam Engkau, supaya mereka itu pun jadi satu di dalam kita* . . . ." (Yahya 17:20-21). *Aku dan Bapa satu adanya* (Yahya 10:30). *". . . . supaya mereka itu juga jadi satu seperti kita ini jadi satu adanya"* (Yahya 17:22); *Aku di dalam mereka itu dan Engkau di dalam Aku . . . .*" (Yahya 17:23).

Jadi Yahya 10:38 tidak membuktikan keilahian Yesus, apalagi pemakaian istilah "anak Allah" itu oleh Dr. Andar Tobing, Pemimpin Umum Gereja Kristen Protestant Indonesia (GKPI) dalam bukunya Apologetika Tentang Trinitas hl. 27.

dikatakan *"hanya untuk memperlihatkan persekutuan dan perhubungan yang sereat-eratnya"* (Keilahian Yesus Kristus hl. 162). Jadi Yesus itu bukan Tuhan.

KEEMPAT : Dalam bukunya "Keilahian Yesus Kristus" Sdr. Hamran Ambrie menguraikan mengenai masalah "Firman atau Kalam Allah telah menjadi manusia" (sebagaimana sudah saya terangkan tentang pendirian kami tersebut di atas,bahwa penjelmaan manusia Yesus itu tidak beda dengan penjelmaan Adam dan alam semesta-pen) "yakni Sabda Allah itu, sesuai dengan kehendakNya, telah terwujud menjadi manusia, yaitu Isa Almasih (Yesus Kristus), sebagaimana juga halnya Allah berkehendak dengan firmanNya menjadikan dunia semesta ini dengan Sabda-Nya "Kun" (Jadilah) "fayakun" (maka jadilah) " (hl. 145), dimana diatas tadi sudah kami tunjukkan ayatnya dari Quran (khususnya Surah Ali Imran : 60 & 48), Sdr. Hamran Ambrie sendiri telah mengakui: "Memang, bahwa Allah dalam melakukan kehendaknya, menciptakan sesuatunya, adalah hanya dengan Firman. Dengan Firman itu, Allah menciptakan alam semesta ini (termasuk Adam dan Yesus-pen). "Untuk pertama kali", demikian tulis Sdr. Hamran, "kita mengenal penciptaan Allah dalam Kitab Kejadian 1:1, bahwa pada mula pertama Allah menjadikan langit dan bumi. Dalam ayat ke-3 kita mengenal dengan Qudrat-Kuasa firman-Nya pertama itu, Allah berfirman "Jadilah terang, lalu terang itu adi" (Wa qallahu liyakun-nurun fa kana nurun)" (hl. 146).

Jadi firman di sini adalah firman untuk penciptaan alam semesta (termasuk firman untuk menciptakan Adam an Yesus dengan kun fayakun tadi), yaitu oleh Sdr. Hamran dikatakan "Firman, Qudrat Kuasa Allah ini berjalan secara lang-

sung dalam penciptaannya itu, hingga terciptalah manusia (termasuk manusia Yesus dan Adam - pen) (hl. 146). Maka kalimat lanjutannya oleh Sdr. Hamran yang berbunyi : "Firman itu sendiri, pada *akhirnya* menjadi daging, dalam pribadi Yesus Kristus" haruslah diartikan bahwa Yesus itu sendiri adalah sebagai penjelmaan Firman Allah yang tak ada bedanya dengan "firman itu menjadi daging berupa manusia dan binatang, firman itu menjadi pohon-pohon, matahari, bulan, bintang-bintang dan seluruh alam semesta ini", dengan demikian firman itu pun menjadi daging berupa pribadi-pribadi manusia Adam, Yesus, alam semesta ini sebagai penjelmaan firman Allah itu. Semuanya inilah merupakan manifestasi dalam karya-karya Allah yang nampak zahir itu (ingat Surah Al Hadid: 4 tersebut diatas). Inilah makna sebutan "Azh-zhahiru" bagi Allah Ta'ala itu.

Jika Yesus dikatakan Tuhan, karena penjelmaan firman Allah, dan Allah itu dikatakan menjelma atau menyatakan diri menjadi manusia dalam wujud Yesus, maka manusia manusia lainnya, binatang-binatang, pohon-pohon, alam semesta inipun pada hakekatnya juga sebagai penjelmaan atau manifestasi dari firman-Nya itu, maka Allah itu pun dengan firman-Nya menjelma atau menyatakan diri juga menjadi alam semesta. Oleh karena itu jelas pemahaman itu tidak benar (keliru).

KELIMA : Kami memang membaca dari Kitab Injil Yahya 1:1-3, bunyinya: "Maka pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan *Kalam itulah juga Allah.* Adalah ia pada mulanya *beserta dengan Allah.* Segala sesuatu dijadikan olehnya, maka jikalau tidak ada ia, tiadalah juga barang sesuatu yang telah jadi". Kemudian Yahya 1:14 berkata: "Firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara

kita" . . .dst bukanlah hal yang luar biasa. Karena tadi juga sudah dikatakan, bahwa penciptaan Isa itu sama dengan Adam dengan kun fa yakun. Maka kalimat "kun fa yakun" itu tidak bertentangan dengan "firman itu telah menjadi manusia" (Yesus, Adam, bahkan alam semesta ini). Itulah sebabnya apabila Dr. G.C. van Niftrik – B.J. Boland dalam bukunya "Dogmatika Masakini" hl. 420 dibawah judul "Allah di dalam pernyataannya" mengatakan antara lain: " . . . sebab di dalam dia Allah telah menyatakan dirinya kepada kita" (Keilahian Yesus Kristus hl. 127), maka kami berkata, ". . . sebab di dalam Yesus, Adam, semua Nabi-nabi dan seluruh manusia itu firman Allah telah menjadi daging, di dalam mereka (bahkan juga di alam semesta) ini Allah telah menyatakan dirinya (me-manifestasikan dirinya) kepada kita . . .". Itulah sifat Azh-zhahiru dalam S. Al Hadid : 4 "Huwal awwalu wal akhiru wązh zhairu wal bathinu wa huwa bi kulli syai'in 'alim" (Keilahian Yesus Kristus hl. 126), namun tidak sepatutnya kita mempertuhan Yesus, Adam, para nabi, manusia-manusia dan alam semesta ini. Oleh sebab itu anak kalimat Dr. C.G. van Niftrik cs yang bunyinya: "Lihatlah dan dengarlah kepada Yesus orang Nasaret dalam Yesus ini, Allah telah datang kepada kita manusia . . . " adalah pula *biasa saja, bukan luar biasa.* Hal itu hanya menunjukkan keyakinan Niftrik sebagai seorang Kristen akan missie Kristus bagi Bani Israil. Anak kalimat "Allah telah datang kepada kita manusia" itupun *tidak luar biasa,* tidak mengandung arti bahwa Yesus itu Allah, sekali-kali tidak begitu. Karena Yesus adalah manusia belaka.

Sdr. Hamran Ambrie menulis: "Kesulitannya bagi saudara-saudara kita golongan Islam, untuk memahami ajaran Kristen itu adalah mengenai hubungan Allah dengan Yesus. Mereka

dari golongan Islam ini, pada umumnya memandang Yesus itu dari satu segi kemanusiawiannya saja, sedang orang-orang Kristen tepatnya ajaran agama Kristen itu, memandang Yesus itu lebih banyak dari segi keilahaiannya . . ." (Keilahian Yesus Kristus hl. 127).

JAWAB:

1). Sebenarnya golongan Islam manapun tidak sulit untuk memahami ajaran Kristen mengenai hubungan Allah dengan Yesus dalam arti Yesus sebagai Rasul Allah (Yahya 17:3);

2). Apabila Sdr. Hamran maksudkan hubungan Allah dengan Yesus itu menyangkut keilahian, ke-Anak-Allah-an dan ketuhanan Yesus dan trinitasnya, bukannya bagi orang Islam harus dikatakan "sulit", melainkan mereka memang menolak mentah-mentah berdasarkan ayat-ayat Alquran sendiri;

3). Bukannya golongan Islam pada ummnya (maupun pada khususnya) memandang Yesus itu dari satu segi kemanusiawiannya saja, seperti yangSdr. Hamran Ambrie katakan, melainkan golongan Islam seluruhnya memang menolak ketuhanan Yesus itulah, karena Yesus itu manusia, bukan Tuhan;

4). Kalau golongan Kristen atau ajaran Kristen memandang Yesus banyak dari segi keilahiannya, itu karena agama Kristen yang sekarang sudah tidak berdiri diatas ajaran yang sebenarnya, dan pandangan yang demikian oleh mereka itu terserah kepada mereka sendiri,asal Sdr.Hamran Ambrie tidak menyimpang dari maksud menerbitkan buku "Keilahian Yesus Kistus" yaitu "tidak untuk memperkosa keyakinan setiap

orang untuk mentaati agamanya masing-masing" (hl. V) dengan mengartikan Alquran dengan semau-maunya.

5). Kalimat "memandang Yesus itu lebih banyak dari segi keilahiannya" tersebut diatas itu menunjukkan sendiri, bahwa menurut Sdr. Hamran dan ajaran Kristen, bahwa Yesus itu manusia juga., dan umat Islam berdasarkan firman-firman Alquran berpendirian, bahwa Yesus itu manusia belaka, tak ada seorang Islam pun beri'tikad, bahwa Yesus itu Tuhan dan anak Tuhan, baik "waladullah" maupun "ibnu Allah". Apalagi Sdr. Hamran Ambrie sendiri sudah menulis : *"Orang Kristen pasti dapat dan menerima pendapat golongan Islam itu, kalau ia (golongan Islam - pen) memandang Yesus itu hanya dari segi kemanusiawiannya saja (seharusnya anak kalimat ini dirubah/ diganti: "beritikad, bahwa Yesus atau Isa Almasih itu manusia belaka, bukan anak Tuhan dan bukan Tuhan menurut ajaran Kitab Sucinya Alquran" – pen). Jadi dalam berdialog, seorang Kristen yang bijaksana, akan dapat meninggalkan pembicaraannya dari segi ke-ilahian-nya Yesus (apa yang Sdr. Hamran tulis ini sesungguhnya bertolak belakang dengan perbuatannya sendiri, dimana di dalam buku-buku/brosur-brosurnya itu ia sama sekali tidak meninggalkan pembicaraannya mengenai keilahian Yesus, dan bahkan memperkosa keyakinan ummat Islam dan Alqurannya-pen)".* (Keilahian Yesus Kristus hl. 128).

6). Dalam bukunya itu Sdr. Hamran Ambrie mengkhayal, bahwa "orang-orang Islam itu" katanya "pasti dapat menerima pendapat dan pemikiran golongan Kristen atau ajaran agama Kristen, jika pandangannya dari segi kemanusiawian Yesus itu" menurut terminologi Sdr. Hamran – *"digeser* ke pemandangan lain, yaitu ke-ilahiannya Yesus" (hl. 128), yang selanjutnya menurut khayalan Sdr. Hamran Ambrie, bahwa keilahian Ye-

sus itu katanya tercantum dan dibenarkan oleh Alquran, lalu ia tunjukkan ayat-ayat 3:45, 55: 4:158,171, 5:110 dan 19:19 (hl. 128). Adapun ayat-ayat yang ia kutip itu akan kami bahas pada waktunya satu per satu. Katanya "bagi setiap orang Kristen, memusatkan pandangan kepada Yesus itu adalah pada segi keilahiannya, tanpa alternatif yang lain" (hl. 128) adalah terserah kepada Sdr. Hamran Ambrie sendiri dan umat Kristen seluruhnya. Akan tetapi kami tidak mengatakan: "bagi setiap orang Islam, memusatkan pandangan kepada Isa Almasih itu adalah pada segi ke-manusiawi-annya, tanpa alternatif yang lain", melainkan kami berkata, bahwa *"Yesus atau Isa Almasih bin Maryam itu adalah bukan Tuhan, bukan anak Tuhan, melainkan manusia belaka, berpangkat nabi tidak ada alternatif yang lain".*

KEENAM : Di dalam Yahya 1:1 itu sesungguhnya hanya disebut "Kalam Allah itu Allah", tidak disebutkan *ZAT* Allah atau *SIFAT* Allah. Jika ia itu Zat Allah, hal ini mustahil benarnya, karena Zat Allah itu Tunggal. Dan jika ia itu Sifat Allah, ini artinya Tuhan itu memang bersifat Bersabda dan Yang Bersabda, seperti halnya Dia pun bersifat mendengar, melihat, bahkan azali, abadi, berdiri sendiri, dan seterusnya. Jadi Allah itu tidak bisu, tidak tuli, tidak buta. Allah itu tidak bisu, dulu bersabda, sekarang bersabda, kelak pun bersabda. Dan dengan firman-Nya "kun fa yakun" ini terjelmalah makhluk-makhluk dalam proses EVOLUSI' Yesus sendiri pun di dalam perut Maryam melalui proses evolusi, buktinya *"genaplah bulannya akan bersalin"* (Lukas 2:6).

Harap supaya Sdr. Hamran Ambrie ingat istilah "maulu-du" (dari walada) dan "lam yulad" (juga dari walada itu-itu

juga) tersebut dalam Lukas 1:35 Arabic Bible dan Surat Al-Ikhlas yang 100% telah diakui/dibenarkan/disetujui/diaminkan kebenarannya oleh Sdr. Hamran Ambrie. Jadi Yesus itu makhluk, bukan Tuhan, dan benarlah, bahwa Allah itu Khalik (Benarkah ada nubuat kenabian Muhammad dalam Alkitab hl. 26). Sifat Tuhan itu bukanlah oknum seperti yang diangan-angankan olehnya itu. Jadi kalam, qadirun, muridun, hayyun dan sebagainya itu bukanlah oknum.

KETUJUH: Di kalangan umat Kristen sendiri terutama pada permulaan pertumbuhan agama Kristen setelah wafatnya Isa Almasih, terjadi perdebatan-perdebatan mengenai LOGOS (kalam) itu. Pada theologi Gereja Lama, ada segolongan Kristen yang menganggap kalam Allah (logos) itu semacam *setengah Allah* saja, sehingga kata mereka Yesus itu *bukan Tuhan.* Tertullianus mengajarkan, bahwa kalam Allah adalah suatu "kodrat ilahi" yang *lebih rendah daripada Allah.* Begitu pula muncul tokoh Origenes yang menampilkan hipotesenya sendiri mengenai hal itu. Lalu dalam tahun 818 M. Timbullah perselisihan antara presbiter bernama Arius versus Aleksander. Arius mengajarkan, bahwa *kalam itu makhluk Tuhan dan dijadikan* (jadi bukan khalik) seperti manusia belaka (Sejarah Gereja jilid I hl. 45, 58 s/d 60 oleh Dr. Berckhof). Jadi nyata sekali di kalangan mereka sendiri timbul persengketaan-persengketaan mengenai apa Kalam Allah (Yesus) itu, Tuhan-kah atau bukan?

KEDELAPAN : Dengan mengingat firman "lam yulad" yang 100% telah diaminkan oleh Sdr. Hamran, bahwa Yesus itu, karena diperanakkan tentunya bukan Tuhan dengan mengingat pula persengketaan pendapat mereka sendiri mengenai

kalam Allah itu. Seorang Kristen Rifai Burhanuddin dalam bukunya "Isa Di dalam Alquran" tersebut diatas menulis: "Semua yang baharu itu sifatnya mesti berobah-obah. Cuma Allah sendirilah yang tidak berobah-obah. Yang dikatakan baharu ialah yang dijadikan Allah (makhluk-pen). umpama: benda-benda, manusia dan sebagainya" (hl 17). "Jadi Allah (Khalik) berlainan dengan makhluk, sebagaimana yang telah difatwakan dalam Surah Al-Ikhlas "wa lam yakul lahu kufuwan ahad" yang sudah diaminkan 100% oleh Sdr. Hamran Ambrie itu, dan dinyatakan dalam Surah Asy Syura : 12 "laisa kamitslihi Syai'un". Allah tidak berobah-obah, namun manusia berobah-obah melalui proses-proses hidup seperti Yesus juga. Beliau asal mulanya tidak ada menjadi ada, dengan "kun fa yakun" beliau diperanakkan (mauludu = walada) oleh Maryam, dari bayi menjadi kanak-kanak (Lukas 2:7, 42), lalu berobah menjadi dewasa (Lukas 3:23) dan akhirnya wafat secara biasa saja (Surah Al-Maidah : 118). Sebab memang Yesus itu manusia (makhluk), bukan Tuhan (bukan Khalik), karena Tuhan "LAM YULAD" itu tadi. Apalagi telah terbukti dinyatakan sendiri dalam Yahya 1:14 "maka Kalam/Firman itu telah menjadi *MANUSIA*, bukan menjadi Allah (Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl. 10). Jadi jelas Yesus itu bukan Tuhan.

KESEMBILAN : Kalam Allah yang menjelma atau menyatakan diri atau bermanifestasi menjadi Yesus itu seluruhnya *ataukah sebagiannya* saja? Jika ia mengatakan seluruh kalamNya yang menjadi tubuh daging-darah -sumsum-tulang-paru-paru-usus-jantung-kulit-otak Yesus, maka sewaktu Yesus masih menjelma di dunia ini, tentunya Allah itu bisu, namun Bible sendiri meriwayatkan, bahwa walaupun Yesus masih

menjelma di dunia ini Allah pun masih bersabda, yaitu bersabda kepada Yahya: "Pada zaman Hannas dan Kayafas menjadi Imam Besar, *turunlah firman Allah kepada Yahya anak Zakaria* di padang belantara" (Lukas 3:2), tetapi juga masih bersabda kepada Yesus sendiri: "Maka suatu suara dari langit mengatakan: Inilah anakku yang kukasihi, kepadanyapun aku berkenan" (Matius 3:17). Jadi tidak benarlah teori Sdr. Hamran Ambrie yang mengangan-angankan, bahwa "Firman itu sendiri", katanya, "pada *akhirnya* menjadi daging manusia, dalam pribadi Yesus Kristus" (Keilahian Yesus Krisuts hl 146), karena firman-itu *bukan berakhir* (berhenti) menjadi tubuhnya Yesus, sekali-kali tidak begitu, sebagaimana sudah dibuktikan diatas, bahwa Allah masih juga bersabda/berfirman. Maka batal pulalah angan-angannya yang katanya: "Firman Allah menjadi daging di dalam Yesus. Dengan lain perkataan, bahwa *firman itu tidaklah lagi disampaikan kepada Yesus berupa wahyu sebagaimana* pernah disampaikan kepada nabi-nabi sebelumnya berupa mimpi dan lain-lain, melainkan sudah hidup menjadi jasad manusia Yesus" (bukunya tersebut hl. 146). Apalagi tersebut dalam Injil sendiri, bahwa Yesus itu di dunia ini sebenarnya disuruhkan oleh Allah (sebagai Rasul Allah) mengatakan (yaitu menyampaikan) *firman Allah*, sebab Allah mengurniakan Roh (artinya wahyu) dengan tiada terhingga (Yahya 3:34). Dari ayat ini terbuktilah, bahwa Yesus sewaktu hidup di dunia ini sebagai Nabi/Rasul yang kepadanya *Allah masih menyampaikan wahyu berupa firman-firman-Nya yang* oleh Yesus ditablighkan kepada umatnya. Jadi bukanlah "Firman Allah itu tidak lagi disampaikan kepada Yesus berupa wahyu". *Sekali-kali tidak begitu! Bukankah* Sdr. Hamran ambrie pun mengakui bahwa Nabi Muhammad

itu menerima wahyu dari Allah? Bukankah itu setelah firman menjadi daging dan tulang? Renungkanlah!

Dan jika dikatakan, *sebagian* saja dari Kalam Allah yang menjelma menjadi Yesus, maka haruslah diakui kenyataan, bahwa sebagian-sebagiannya lagi menjelma menjadi makhluk-makhluk lainnya dan alam semesta ini, langit, bumi, air, binatang, pohon-pohon dan sebagainya. Jadi jelas, bahwa Yesus itu memang penjelmaan sabda Allah seperti Makhluk-makhluk lainnya dengan "kun fa yakun" itu (Kejadian 1:3, 11, 24 dan Surat An Nahl: 41, Surah Yasin : 83, Surah Al Mu'min : 69 Surah Ali Imran : 47, 60 dan lain-lain).

Tetapi jika Sdr. Hamran ambrie mengatakan, bahwa yang menjelma menjadi Yesus itu adalah Firman Tuhan dalam arti Manifestasi menurut kemauannya Sdr. Hamran sendiri, dan dalam hal ini ia mengatakan "Firman itu sendiri pada *akhirnya* menjadi daging manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Itulah sebabnya Yesus dikatakan juga sebagai "Firman Hayat" atau "Firman Allah yang Hidup" (Keilahian Yesus Kristus hl. 146), itu berarti bahwa seluruh Kalam Allah itulah menjadi Yesus, sehingga Allah itu tentu bisu. Namun jika ia mengatakan, bahwa Allah tetap bersabda, maka itu membuktikan sendiri kekeliruan dugaan Sdr. Hamran Ambrie yang katanya Firman itu berakhir dengan wujud Yesus sebagai Firman Hayat.

Oleh sebab itu menurut Pikiran yang masuk akal, juga telah di dukung oleh ayat-ayat Bible dan Alquran sebagaimana sudah dibuktikan tadi, maka manifestasi Firman Allah menjadi daging manusia Yesus itu adalah dengan "kun fa yakun" tadi sebagaimana manifestasi firman itu menjadi daging Adam, manusia lainnya, dan segala makhluk dilangit dan di bumi, yaitu dengan kunfa yakun itu. Juga.. Jadi bukannya Fir-

man Allah yang menjelma menjadi Yesus itu adalah sebagai Sang Firman yang tadinya ikut aktip dalam penciptaan alam semesta, sehingga sebab demikian dimaknakan, bahwa Yesus itu sendiri ketika masih menjadi Firman ikut berperanan dalam penciptaan alam semesta. *Sekali-kali tidak begitu.* Justru Yesus itu sendiri berwujud menjadi bayi/manusia karena firman kun fa yakun itu, sebagaimana makhluk-makhluk lainnya.

Allah berfirman dalam Alquran : *"Sesungguhnya kafirlah mereka yang berkata: Bahwasanya Allah itu Almasih bin Maryam. Katakanlah (hai Muhammad) : Siapakah yang berkuasa terhadap Allah, andai kata Dia berkehendak membinasakan Almasih bin Maryam dan ibundanya (Maryam) dan orang-orang di bumi ini sekalian? Dan kepunyaan Allah seluruh langit dan bumi dan apa-apa di antara keduanya. Dia ciptakan apa yang dikehendaki, dan Allah berkuasa atas tiap-tiap sesuatu"* Surah Al Maidah : 18). *"Berkata Maryam : Ya Tuhanku, bagaimanakah akan ada bagiku seorang anak (yaitu Isa), padahal belum pernah aku disentuh seorang manusia? Allah berfirman: Demikianlah Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia mengadakan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: Jadilah engkau, maka jadilah ia" (Surah Ali Imran: 48).*

***

SERI II

YESUS dan TUHAN

YESUS KRISTUS DAN TUHAN

Yesus itu bukan Tuhan, bukan anak Tuhan, melainkan manusia belaka yang menjadi NABI. Inilah itikad umat Islam di seluruh penjuru dunia . Sedangkan di kalangan umat Kristen sendiri tidak kompak mengenai masalah itu. Ada di antara mereka yang mengatakan, bahwa Yesus itu manusia belaka, bukan Tuhan. Sedangkan Sdr. Hamran Ambrie sendiri berpendirian, bahwa Yesus itu betul-betul Tuhan, tetapi juga betul-betul manusia. Namun tak ada seorang Kristen pun yang beritikad, bahwa Yesus itu bukan manusia, tetapi Tuhan semata-mata.

Atas dasar Alquran S. Al Maidah : 117 seperti yang dikutipnya sendiri terjemahannya berbunyi : " . . . . Hai, Isa putra Maryam adakah kamu mengatakan kepada manusia: jadikanlah aku dan ibuku dua orang ilah selain Allah?" (Hidup Baru Dalam Kristus Hl. 24, Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl. 11 & Keilahian Yesus Kristus hl 154-155) mengatakan, bahwa "ayat Quran ini sering dikemukakan oleh para mubaligh Islam, termasuk oleh saya sendiri waktu dulu, sebagai dalil untuk menolak bahwa Yesus itu adalah Tuhan. Kekeliruan penafsiran ini adalah disebabkan pada umumnya perkataan "ilahien" (mestinya: "ilahain" – pen.) diterjemahkan "tuhan" atau "dua tuhan"."Terjemahan ini", demikian tulis Sdr. Hamran ambrie, "meskipun tidak salah menurut ajaran agama Islam, tetapi jelas tidak tepat dan tidak wajar, kalau ayat ini hendak dijadikan pembahasan dalam ilmu perbandingan agama, terutama antara Islam dan Kristen" (Hidup Baru Dalam Kristus hl 25 dan Kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl 11). Katanya lagi: "Ayat Quran S. Al Maidah :

117 tersebut tidaklah menolak ke-Tuhan-an Yesus, melainkan menolak menjadikan Yesus dan budanya sebagai ilah (allah) di samping Allah, atau menjadikan dua Allah selain dari Allah yang Esa itu" (Hidup Baru Dalam Kristus hl 25 dan Kebenaran Iman Kristiani . . . hl 11).

JAWAB :

Dalam masalah ini sesungguhnya ia sendiri menunjukkan kesemrawutan serta kepincangan jalan pikirannya. Katanya ayat tersebut ("tidak menolak ke-Tuhan-an Yesus", melainkan menolak menjadikan Yesus sebagai ilah (allah) (ingat ilah disini ditulis dengan huruf i kecil dan allah dengan a kecil – pen.) di samping Allah (ingat ditulis dengan A besar – pen.) *atau* menjadikan dua Allah (ditulis dengan A besar – pen.) selain dari Allah (dengan huruf A besar – pen.) yang Esa itu.

Kepincangan cara berpikirnya itu ia tidak menulis begini : "Surah Al Maidah : 117 itu *'tidak menolak ke-Tuhan-an Maryam"*, melainkan menolak menjadikan Maryam sebagai ilah di samping Allah atau menjadikan dua Allah selain dari Allah yang Esa itu"

Jika Isa dan Maryam yang dimaksudkan dalam SATU RANGKAIAN ayat tersebut itu-itu juga, oleh orang-orang Islam ditampilkan sebagai dalil untuk menolak ke-Tuhan-an Yesus, ia menuduh hal itu sebagai "kekeliruan tafsiran", tetapi apabila ayat tersebut oleh orang-orang Islam ditampilkan sebagai dalil untuk menolak ke-Tuhan-an Maryam, ia pasti tidak akan menuduh hal itu sebagai "kekeliruan tafsiran", karena benar bahwa ayat tersebut memang menolak ke-Tuhan-an Maryam.

Ia sendiri berkali-kali mengatakan, bahwa keinginannya

dalam masalah pembicaraan perbandingan agama antara Kristen dan Islam agar orang-orang Islam "memahami ajaran Kristen itu secara wajar", maka jika dalam hal ini Sdr. Hamran Ambrie sendiri bersedia untuk melaksanakan apa yang ia anjur-anjurkan sendiri, "yaitu hendaknya ia sendiri memahami ayat tersebut secara wajar" ia diharapkan akan bisa berfikir begini: Jika ayat tersebut oleh orang-orang Islam dijadikan dalil untuk menolak *ke-Tuhan-an Yesus* sebagai kekeliruan tafsiran, maka ayat tersebut dijadikan oleh orang-orang Islam sebagai dalil untuk menolak *ke-Tuhan-an Maryam,* ia pun harus berkata sebagai kekeliruan tafsiran. Akan tetapi jika ayat tersebut dijadikan dalil untuk menolak *ke-Tuhan-an Maryam* sebagai hal yang wajar dan benar dan bukan kekeliruan tafsiran, maka ayat tersebut dijadikan dalil untuk menolak *ke-Tuhan-an Yesus,* ia pun harus berpendirian dan berkata, bahwa hal itu sebagai hal yang wajar dan benar dan bukan kekeliruan tafsiran.

Apa lagi mengenai ke-Tuhan-an Yesus Alquran bersabda : "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata : Allah itu ialah Almasih ibnu Maryam" (S. Al Maidah : 18). Dari uraian-uraian tersebut di atas itu kesimpulannya ialah, bahwa dengan S. Al Maidah: 117 itu sesungguhnya tertolaklah ke-Tuhan-an Yesus sebagaimana tertolaknya ke-Tuhan-an Maryam. Inilah pengeterapan dan tafsiran yang wajar atas surah tersebut itu.

Ayat tersebut itu diwahyukan oleh Allah SWT kepada Y.M. Rasulullah Nabi Muhammad s.a.w. karena pada waktu itu memang benar-benar ada golongan Kristen yang mempertaruhkan Maryam disamping Allah dan Yesus, yaitu yang oleh Dr. Fl. Bakker Protestant dalam bukunya "Tuhan Yesus Dalam

Agama Islam" penerbitan BPK Jakarta 1957 disebut sebagai *"Mazhab Kristen Kaum Maryam"* (hl 17), yang sekarang ini masih nampak di kalangan Gereja Katolik Roma yang bertikad Maryam sebagi *theotokos.*

Menurut Sdr. Hamran, bahwa S. Al Maidah : 117 itu hanya menolak Yesus sebagai *'ilah"* (dengan i kecil), yaitu sebagai *"Allah"* (dengan a kecil). Ditulisnya dengan huruf-huruf kecil i dan a itu, mungkin ia bermaksud untuk menunjukkan, bahwa istilah ilah atau allah disitu mengandung arti *"allah-allah-an"*, artinya bukan Allah sejati yang wajibul wujud alias Allah Ehyer asyir Ehyer. Jadi yang ditolak oleh S. Al Maidah : 117 itu bukannya "Yesus sebagai Allah Sejati", melainkan "Yesus sebagai allah-allah-an". Jika memang demikian halnya maksud serta kemauannya, maka terbuktilah lagi kepincangan di dalam cara ia berpikir, sebab ia pun harus juga berkata, bahwa surah tersebut itupun bukannya menolak "Maryam sebagai Allah Sejati", melainkan "Maryam sebagai allah-allah-an". Padahal surah tersebut itu sesungguhnya menolak Maryam, baik sebagai Ilah maupun sebagai Allah, persis seperti halnya penolakan surah itu terhadap Yesus, baik sebagai ilah, allah, Ilah maupun sebagai Allah. Inilah pengertian yang wajar.

Ketidak-wajarannya lebih menampak lagi, yaitu jika dibandingkan didalam ia menerjemahkan Surah Al Maidah : 74 "Wa ma min ilahin illa ilahun wahid" yiatu "Tidak ada Ilah atau Allah lain, hanya Allah yang Esa" (Hidub Baru Dalam Kristus hl 27). Di dalam terjemahan ini ia menulis kata ilah dengan Ilah (pakai I besar), sedangkan kata ilah dalam Surah Al Maidah: 117 tadi ia tulis dengan ilah (pakai i kecil). Ilah (pakai I besar) menurutnya bermakna "Tuhan (pakai T besar) dalam pengertian Allah (pakai A besar)" (Hidup Baru Dalam

Kristus hl 27), maksudnya hanya *ada satu Allah Sejati, tiada Allah Sejati yang lain.* Namun dalam menerjemahkan atas istilah dalam surah Al Maidah : 117 dia pakai i kecil untuk menunjukkan, bahwa ilah dalam ayat 117 itu bukan Tuhan dalam pengertian Allah dan juga bukan Allah Sejati, sehingga menurut hematnya, bahwa ayat 117 tadi tidak menolak Yesus sebagai Ilah alias Allah Sejati, melainkan menolak Yesus sebagai ilah alias allah-allah-an itu.

Inilah kepincangan Sdr. Hamran Ambrie dalam memperkosa firman-firman Allah, padahal ia sendiri sudah *mengakui/membenarkan/menyetujui*, bahwa Alquran itu diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. (baca lagi motto buku ini di bagian permulaan karangan).

Atas dasar analisa tersebut diatas itu, dapat diambil konklusi:

1. Alquran menolak Yesus dan Maryam, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, sebagai *Ilah* (pakai I besar) yang menurutnya dalam arti "Tuhan dalam pengertian Allah" (Hidup Baru Dalam Kristus hl 27);
2. Alquran menolak Yesus dan Maryam, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, sebagai *ilah* (pakai i kecil) dalam arti "allah-allah-an";
3. Alquran menolak ke-Tuhanan atau ke-tuhanan, ke-Ilahian atau ke-ilahian, ke-Allahan atau ke-allahan Yesus dan Maryam, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Sesungguhnya cara-cara yang "menghalalkan segala cara" seperti yang dilakukannya itu sekali-kali tidak wajar, tidak tepat dan tidak pantas untuk dijadikan pembahasan dalam ilmu Perbandingan Agama, apalagi antara Islam dan Kristen.

Jadi jika ia menolak Maryam sebagai Allah atau allah, maka ia pun wajib menolak Yesus sebagai Allah, maka iapun wajib menerima Maryam sebagai Allah juga. Inilah yang namanya adil, wajar, ikhlas dan jujur?

Dalam "Hidup Baru Dalam Kristus" hl 25, Sdr. Hamran Ambrie menulis yang maksud pokoknya ialah, bahwa Surah Al Maidah : 117 itu katanya tidak tepat dan tidak wajar untuk dijadikan pembahasan dalam studi perbandingan agama, terutama antara Islam dan Kristen. Hal ini sebenarnya ia hanya berusaha untuk menutup-nutupi keaibannya sendiri dan agar umat Islam meninggalkan ayat termaksud itu dalam bertukar pikiran dengan dia. Padahal ayat 117 itu adalah salah satu senjata dalam menghadapi itikad-itikad yang keliru seperti itikad Sdr. Hamran Ambrie , itu khususnya mengenai ke-Tuhanan Yesus (dan ke-Tuhanan Maryam juga). Dan dengan ditampilkannya sendiri olehnya ayat 117 tersebut itu dalam buku-bukunya (Hidup Baru . . . . hl 24, Kebenaran Iman Kristiani . . . hl 11, Keilahian Yesus Kristus hl 154 d.l.l.) secara berulang-ulang itu sesungguhnya menunjukkan sendiri, bahwa didalam hati nuraninya itu bergema tentang sangat pentingnya ayat 117 tersebut ditampilkan untuk studi ilmu perbandingan agama antara Islam dan Kristen.

Dengan ini saya tegaskan kepada Sdr. Hamran Ambrie, bahwa kami tidak akan menuruti kemauan saudara untuk tidak menampilkan ayat 117 tersebut didalam diskusi ini, kami tidak ambil perduli larangan saudara itu, kami berpendapat, bahwa penampilan Surat Al Maidah 117 dalam studi ilmu perbandingan memang penting, tepat dan wajar, apalagi perbandingan agama antara Islam dan Kristen.

Selanjutnya didalam "Hidup Baru Dalam Kristus" ia me-

ngutip terjemahan Surat Al Maidah 73 "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata : Sesungguhnya Allah ialah Almasih putera Maryam, padahal Almasih sendiri berkata : Hai bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu" (hl 25). Terhadap ayat tersebut ia menyatakan *setuju*, artinya Sdr. Hamran Ambrie tidak berkeberatan untuk *membenarkan* serta *menerima* dan *mengaminkannya*. Terbukti dalam Hidup Baru Dalam Kristus hl 25 & 26 dan dalam kebenaran Iman Kristiani tidak tersanggah hl 11 & 12 ia menulis begini : "Sanggahan Yesus dalam Quran ini, sesuai sekali dengan apa yang dikatakan dalam Injil Markus 12:29-30 : Jawab Yesus: Hukum yang terutama ialah : Dengarlah hai orang Israil. Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu . . . . . dst". Kemudian ia menulis lagi: "Injil Yohanes 20:17 Yesus mengatakan : " . . . . . bahwa sekarang aku akan pergi kepada Bapa ku dan Bapamu, kemudian Allahku dan Allahmu".
Matius 4:10 : "Maka berkatalah Yesus kepadanya: Enyahlah iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti". Dalam Keluaran 20:2-3 dikatakan : " . . . . . Akulah Tuhan mu . . . . . Jangan padamu ada ilah lain di hadiratKu".

Atas dasar tulisan-tulisannya sendiri tersebut itu, maka :

1) Kata "Tuhanku dan Tuhanmu" (Rabbi wa rabbakum) dalam Surat Al Maidah 73 itu menurut Sdr. Hamran adalah identik dengan Tuhan Allah, Allah, Tuhan Bapa, Tuhan, yaitu Zatwajibul wujud, Alkhalik, Pencipta alam semesta, Kyrios yang mutlak, Rabbul'alamin, Pemelihara, Penguasa (Keilahian Yesus Kristus hl 115) dan juga Eloah, Elohim, God (hl 153) Ehyer asyer Ehyer (Hidup Baru Dalam Kristus hl 27-28);

2) Ia dengan secara tegas dan ikhlas menyatakan *setuju* terhadap firman Alquran tersebut: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah (Tuhan, Alkhalik, Kyrios yang mutlak, Rabbul'alamin, Ehyer asyer Ehyer, Zat wajibul wujud – pen.) ialah Almasih putera Maryam . . . . . dst";
3) Diapun telah *mengakui/membenarkan/menyetujui/mengaminkan:*
   a) Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu;
   b) Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa;
   c) Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu;
4) Sebab Yesus itu memang bukan Alkhalik, bukat Zat wajibul wujud. Pendeta Dr. Winburn T. Thomas, mengatakan:"Ia (Tuhan Yesus) bukan Allah yang mahakuasa yang menggerakkan bintang-bintang dalam peredarannya. Tidak pula ia mahatahu. Ia adalah makhluk pada zamannya, tetapi juga makhluk di segala zaman."(dalam bukunya "Khotbah dan Renungan" terbitan BPK Jakarta 1962, hl 97), demikianlah tulis Sdr. Hamran Ambrie dalam "Keilahian Yesus Kristus" hl 169);
5) Seruan Isa bin Maryam dalam Surat Al Maidah 73 tadi menurut Sdr. Hamran adalah sesuai dengan ayat Kitab Perjanjian Lama Keluaran 20:2-3 : "Akulah Tuhan kamu . . . . Jangan padamu ada ilah lain di hadiratKu" (Hidup Baru Dalam Kristus hl 26);

Atas dasar analisa termaksud di atas yang merupakan pendiriannya itu, berikut ini saya membahasnya juga berdasarkan atas pendiriannya yang lain:

A). Hanya kaum kafir sajalah yang mengatakan "Allah itu Isa bin Maryam" atau "Isa bin Maryam itu Allah". Menurut

Sdr. Hamran sendiri sebagaimana ditampilkan di atas tadi adalah, bahwa "ALLAH" tersebut identik dengan Zat wajibul wujud, Alkhalik pencipta alam (Hidup Baru . . . . . hl 27 & Kebenaran Iman Kristiani . . . . . . hl 12) dan juga identik dengan Ehyer asyer Ehyer termaktub dalam Keluaran 3:14 yang menurutnya semakna dengan Zat wajibul wujud, Pencipta alam (Yesaya 43:15, Lukas 10:21 dll);

B). Jika tadi dikatakan kafirlah mereka yang mengatakan Yesus itu Allah atau Allah itu Yesus, hal ini memang benar, bahwa sesungguhnya itikad kaum Kristen memang demikian. Buktinya mereka mengatakan, bahwa pada awal pertama adalah Kalam bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itu katanya juga Allah dan segala sesuatu dijadikan oleh Kalam itu (Yahya 1:1-3), didalam penciptaan inilah menurut mereka Yesus ikut aktip berperan didalamnya sehingga mereka benar-benar mengidentikkan Yesus dengan Allah, Alkhalik, Rabbul'alamin, Ehyer asyer Ehyer itu, buktinya :

1). Ajaran Paulus: "dan Tuhan pun satu juga, yaitu Yesus Kristus, oleh sebabnyalah ada segala sesuatu, dan kita pun ada oleh sebabnya" (1 Korinti 8:6). Jadi menurut ini, bahwa Yesus itu Alkhalik Rabbul'alamin, segala sesuatu, termasuk manusia diciptakan oleh Yesus (na'zu billah min zalik).
   "Engkaulah ya Tuhan (maksudnya: Tuhan Yesus – pen.) yang pada mulanya membubus alas bumi dan langit itupun perbuatan tanganmu" (Ibrani 1:10);
2). Kursus Alkitab Suara Nubuatan mengajarkan: bahwa yang menjadikan atau menciptakan segala makhluk, langit, bumi, taman Eden itu katanya ialah Yesus Kristus itu (pelajaran 21 hl 2 kolom 1), daripada awal zaman terselindung dalam

Allah *yang menjadikan* segala makhluk oleh Isa Almasih (Epesus 3:9);

3). Lagi Kursus Suara Nubuatan tersebut mengajarkan pula: Dalam tujuh tempat dalam Wasiat yang Baru dapatlah kita kenyataan – katanya – bahwa Isa itulah *yang menjadikan* langit, bumi dan taman Eden itu, yang selanjutnya ditunjukkan ayat-ayat Yahya 1:1-3, 10, 14; Ibrani 1:8-10; 1 Korinti 8:6 (pelajaran 21 hl 2 kolom 1).

Dari analisa tersebut di atas itu jelaslah, bahwa kaum Kristen itu mengindentikkan Yesus alias Isa bin Maryam dengan Allah Rabbul'alamin Alkhalik itu, sedangkan Surah Al Maidah 73 *yang sudah dibenarkan sendiri oleh Sdr. Hamran Ambrie* mengatakan, bahwa orang yang mengatakan Isa bin Maryam sebagai Allah adalah *KAFIR*. Apalagi mengingat ayat Matius 28:18 yang berbunyi : "Kepadaku telah diberikan *kuasa* di surga dan di bumi . . . . . ." oleh Sdr Hamran diselewengkan dengan "kuasa ke-Tuhanan/ke-Kyriosan (Hidup Baru Dalam Kristus hl 30 bagian bawah sendiri).

Maka dengan sendirinya, tulisannya yang berbunyi : "Yesus mendapat gelar Illahi (pakai I besar) dengan Tuhan (pakai T besar)" tersebut dalam Kebenaran Imam Kristiani . . . hl 29 dan katanya "makna Tuhan Yesus sebagai Yesus Penguasa" (hl 29) dengan mengingat kata "Penguasa" itu hanya bagi Allah/Kyrios/Rabbul'alamin yang dirangkaikan dengan "TUHAN ALLAH" (Hidub Baru . . . . . 29) tetap bertolak oleh Surah Al Maidah 73 yang telah *dibenarkan* sendiri olehnya.

Selanjutnya dalam "Keilahian Yesus Kristus" hl 128 Sdr. Hamran Ambrie mengatakan, bahwa "Keilahian Yesus itu" – katanya – "dibenarkan oleh Alquran", dimana ia menunjuk ayat-ayat 3:45, 55; 4:158, 171; 5:110 dan 19:19.

JAWAB :

PERTAMA : Tadi sudah ditampilkan, bahwa Sdr. Hamran Ambrie sudah *mengakui/membenarkan/menyetujui/mengaminkan* Surah Al Maidah 73 dan Surah Al Ikhlas, hal itu berarti ia sudah menyetujui penolakan Alquran terhadap ke-Tuhanan atau ke-Allahan Yesus dan ke-anak-Allah-an Yesus baik sebagai waladullah maupun sebagai ibnu Allah. Jadi dengaan begitu, pendiriannya ini *berlawanan* dengan pendiriannya sendiri yang menatakan, bahwa Alquran itu katanya membenarkan ke-ilahian Yesus tersebut di atas itu.

KEDUA : Q.S. 3:46 itu maksudnya ialah S.Ali Imran : 46 yang bunyinya dalam bahasa Indonesianya : "Ingatlah ketika malaikat berkata : Ya, Maryam, sesungguhnya Allah telah memberi khabar suka kepada engkau dengan kalimatnya (bi kalimatin) tentang seorang anak namanya Almasih Isa bin Maryam, yang mulya di dunia dan di akhirat (wajihan fiddunya wal akhirati) didekatkan kepada Allah (wa minal muqarrabin)".

Menurutnya Surah ini adalah menunjukkan keilahian Yesus Kristus. Ini adalah satu contoh lagi tentang interprestasi yang salah dan pengertian yang tidak wajar dan tidak jujur, yang dilakukan oleh Sdr. Hamran Ambrie.

"Bi kalimatin" di sini maknanya ialah bahwa kejadian Yesus itu tetap dengan kun fayakun tadi sebagaimana sudah dijelaskan berulang-ulang.

"wajihan fiddunya wal akhirati" itu tidak menunjukkan, bahwa Yesus itu seorang yang luar biasa yang mengandung keilahian, *sekali-kali tidak begitu.* Apalagi Surah Albaqarah 131 pun bersabda tentang Nabi Ibrahim a.s. "Walaqadisthafainahu fiddunya wa innahu fil akhirati la minashsalihin" =

"Sesungguhnya telah Kami pilih Ibrahim itu di atas dunia dan adalah ia seorang shalih di akhirat", ini pun tidak menunjukkan keilahian Ibrahim.

Karena Yesus disebut "minal muqarrabin", Sdr. Hamran Ambrie menulis, bahwa "Alquran mengisyaratkan Ia (Isa Almasih) seorang yang dekat – akrab – kepada Allah atau minal muqarrabin" (keilahian Yesus Kristus hl 165), yaitu Isa Almasih adalah anak Allah.

a). "Minal muqarrabin" itu bentuk jamak (meervoud), dimana Mahmud Yunus menerjemahkan *"salah seorang yang dekat kepada* Allah". Jadi yang akrab dengan Tuhan bukanlah Yesus sendiri saja.

Lebih jelasnya kita baca dari Alquran Surah Al Waqi'ah 89 "Fa amma in kana minal muqarrabin" = " . . . . . adapun jika ia *salah seorang* yang dekat kepada Allah". Lagi Surah Tathfif 29 : "Ainayyasyrabu bihal muqarrabun" = "mata air yang meminumnya orang-orang yang dekat kepada Allah".

b). Saking fanatiknya terhadap Ketuhanan Yesus, maka Rifai Burhanuddin dalam bukunya "Isa Dalam Alquran" menulis "muqarrabin itu asal katanya ialah Rabbi" (hl 77),

yang ia maksudkan rabbi = Tuhan, jadi Isa itu keTuhanan (hl 82). Kalau Rabbi dalam Alquran artinya Tuhan, namun Surah At Taubah 31 menentukan : "Mereka mengangkat pendeta dan alim ulamanya menjadi Arbaban (Tuhan) selain Allah, demikian pula (mengangkat menjadi Rabbi/Tuhan) akan Isa Almasih (Yesus), sedang mereka tidak disuruh, melainkan supaya menyembah kepada Ilah yang Esa (yaitu Allah), tiada Ilah lain daripadaNya, maha suci Tuhan daripada yang mereka persekutukan".

Kami heran bagaimana tuan Rifai Burhanuddin dapat

mengatakan bahwa "muqarrabin" itu terdiri dari "qaruba" dan "rabbi". Seorang yang mempunyai pengetahuan dasar pula mengenai tashrif (perobahan pada akar kata) bahasa Arab, mengerti bahwa kata "muqarrabin" itu berasal dari akar kata "Rabbi". Tuan Rifai Burhanuddin suka memberi bentuk dan makna kepada kata-kata bahasa Arab dengan seenaknya saja, seperti kata-kata "maqam Ibrahim" diartikannya "makam Ibrahim", padahal arti yang sebenarnya ialah "tempat berdirinya Ibrahim".

c). Memang benar Yesus dalam Bijbel disebut Rabbi, tetapi Rabbi didalam Bijbel itu artinya *GURU* (bukan Tuhan), baca sendiri Yahya 1:38 dan 20:16.

Jadi Surah 3:46 ini angin-anginnya pun tidak menghembuskan tanda-tanda keilahian Yesus menurut kemauan Sdr. Hamran Ambrie.

KETIGA :

Q.S. 3:56 yang ditunjuk Sdr. Hamran Ambrie itu maksudnya ialah Surah Ali Imran 56 : Nampaknya bagian yang dianggapnya menunjuk ke-ilahian Yesus itu yang berbunyi : "Iz qalallahu ya 'isa inni mutawaffika wa rafi'uka ilayya . . . . ." = "Ingatlah ketika Allah bersabda : Hai Isa, bahwasanya Aku wafatkan kamu, dan mengangkat engkau kepada Ku . . . . ."

JAWAB :

1) Dalam ayat ini terbukti Allah berfirman kepada Nabi Isa menunjukkan, bahwa Isa itu sendiri bukan "Firman Hayat" seperti yang dikatakan oleh Sdr. Hamran Ambrie. Dus Isa itu bukan salah satu oknum ke-Tuhanan;

2) Kalimat "Isa diwafatkan, terus diangkat kepada

Tuhan" – itu menurut interprestasi yang salah dan tidak wajar, sebagaimana yang dilakukan oleh Sdr. Hamran Ambrie ialah : bahwa Yesus itu katanya mati terkutuk di kayu salib dan setelah 40 harinya, terus diangkat ke langit – udara nan biru. Interprestasi ini sangat keliru sekali. Ayat itu hanya bermaksud untuk menunjukkan kewafatan Isa secara biasa saja, artinya tidak mati terkutuk diatas kayu salib. Hal ini diterangkan lebih jelas dalam Surat An-Nisa ayat 158, berbunyi, "Wama Qatalahu wa ma sholabuhu walakin syubbiha lahum" = Tidak dibunuh akan dia (dalam cara apa saja) dan tidak disalib akan dia (tidak dibunuh sampai mati diatas salib), melainkan disamarkan kematiannya kepada mereka. (Disangka sudah mati padahal tidak). – Ingat, yang diserupakan (disamarkan) itu adalah Nabi Isa, bukan orang lain. Tegasnya disamarkan (diserupakan) kematiannya. – Jadi jelas Yesus tidak mati di atas kayu salib, melainkan mati secara wajar dalam usia 120 tahun, (hadis), dan jenazahnya sudah dimasukkan dalam liang lahad. Jelasnya ayat tadi tidak menunjukkan ke-ilahian Yesus, bahkan sebaliknya menunjukkan bahwa beliou Nabi, manusia biasa dan sudah mati seperti nabi-nabi sebelumnya. (Al-Qur'an S. 36:33).

KEEMPAT :

Q.S. 4:159 maksudnya ialah Surah An Nisa 159 tentang "Allah mengangkat Isa ke hadiratNya. Allah itu Aziz dan Hakim". Inipun tidak menunjukkan keilahian Yesus seperti yang dikehendaki oleh Sdr. Hamran Ambrie.

Dalam ayat sebelumnya, diterangkan tentang kegagalan kematian Yesus di kayu salib (ayat 158), seperti telah diterangkan dalam fasal tiga di atas. Maka kalimat "Allah telah meng-

angkat Isa ke hadirat-Nya" maksudnya ialah angkatan ruhani setelah beliau mati secara wajar. Karena langit itu tempatnya ruh nabi-nabi. Dikala Nabi Muhammad saw mi'raj pun, N. Isa kedapatan diantara nabi-nabi yang semuanya sudah meninggal dunia. Tegasnya dalam hal ini beliau tidak naik ke langit dengan badan wadagnya, karena Tuhan tidak berdomisili di langit nan biru. Kalimat tadi hanya merupakan jawaban/sangkalaan Allah terhadap perkataan orang-orang yang Yahudi yang mengaku telah membunuh Nabi Isa sampai mati terkutuk di atas kayu salib, yang membuktikan kepalsuan kenabiannya. Maka Allah menjawab seperti telah diterangkan di atas. Tegasnya beliau tidak naik ke langit nan biru, beliau bukan Allah, tetapi nabi suci dan manusia biasa, juga telah mati dan dimuliakan Allah.

KELIMA :

Q.S. 4:172 maksudnya ialah Surah An Nisa 172 yang Indonesianya : "Hai, ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu berkata terhadap Allah, melainkan yang benar. Sesungguhnya Almasih bin Maryam hanya Rasul Allah dan KalimatNya yang Dia turunkan kepada Maryam dan Ruh daripadaNya, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dan janganlah kamu katakan : Tuhan itu tiga. Berhentilah lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Esa. Mahasuci Dia daripada mempunyai anak. KepunyaanNyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung".

JAWAB :

Ayat ini sekali-kali tidak menunjukkan keilahian Yesus

sebagai yang telah didesas-desuskan oleh Sdr. Hamran Ambrie.

a) Karena Isa Almasih dikatakan sebagai Kalam Allah dan Ruh Allah, Sdr. Hamran Ambrie menjadi terlalu lancang (melampaui batas) dalam masalah itikadnya tentang Yesus (Isa Almasih) itu. Dan kelancangannya itulah oleh ayat ini dikatakan sebagai tidak benar. Yang benar itu ialah Isa Almasih adalah Nabi/Rasul Allah, dan diharapkan mereka beriman kepada Allah dan para RasulNya;

b) Sudah diuraikan di atas tadi, bahwa Yesus sebagai Kalam Allah, ialah sebagai manifestasi Tuhan dengan sabda kun fayakun tadi, sebagaimana kejadian makhluk-makhluk lainnya. Hal ini tidak menunjukkan beliau sebagai Tuhan;

c) Istilah Ruh (Ruhum-minhu) di sini bagi Isa tidak menunjukkan kedudukan ruhaniyah beliau yang luar biasa, apalagi dalam ayat-ayat lainnya mengenai orang-orang lainnya pun digunakan istilah Ruh itu : "Fa iza sawwaituhu wa nafakhtu fihi miruhi fa qa'ulahu sajidin" = "Maka ketika Aku memberinya bentuk yang sempurna manusia itu dan telah Ku tiupkan Ruh-Ku kedalamnya, maka jatuhkanlah dirimu, tunduk kepadanya" (Surah Al Hijr 30). Di sini disebut "mirruhi" (dari Ruh-Ku = Ruh Allah), namun tidak bisa dikatakan manusia itu Tuhan, walaupun merupakan manifestasi daripada Ruh Allah itu.

d) Tentang Ketuhanan Trinitas akan dibahas pada waktunya nanti.

KEENAM :

QS. 5:111 itu ialah Surah Al Maidah 111 yang maksudnya, bahwa Isa Almasih diperkuat dengan Ruhkudus, bercakap-cakap dengan orang-orang dalam buaian, membuat

burung dari tanah dan terus hidup dan terbang, menyembuhkan orang buta dan sakit kusta, membangkitkan orang mati, Tuhan menghalangi bani Israil, yang akan membunuh beliau dan sebagainya. Hal inilah oleh Sdr. Hamran Ambrie diduga sebagai tanda keilahian Yesus Kristus.

JAWAB :

a) Tentang diperkuatnya dengan Ruhkudus bagi Isa, sudah diterangkan di atas;

b) Bercakap-cakap dalam buaian itu artinya ialah bahwa kata-kata Isa berhikmat dan baik semasa kanak-kanak. Hal ini mencerminkan pujian bagi Maryam, karena beliau sendiri pun adalah wanita yang saleh dan bijaksana, mendidik anaknya menjadi saleh dan bijaksana juga. Dalam ayat tersebut dinyatakan "tukallimunnasa fil mahdi wa kahlan" (bercakap-cakap dengan orang-orang didalam buaian dan setelah setengah baya). Setiap anak yang sehat dan tidak bisu, mulainya belajar bicara ialah sewaktu masih dalam buaian (fil mahdi) dan dapat berbicara di waktu dewasa (wakahlan). Kata "Kahl" juga menunjuk ketuaan umur, makanya hal itu bisa menunjuk kepada arti, bahwa Isa itu bercakap-cakap dengan hikmah dan bijaksana baik sewaktu kanak-kanak maupun setelah berusia lanjut. Ini mengandung arti, bahwa Nabi Isa tidak wafat dalam usia muda, melainkan beliau akan wafat dalam usia tua. Menurut Hadits Nabi, beliau wafat dalam usia 120 tahun (bukan 33 tahun). Jadi hal ini tidak menunjukkan ke-ilahian Yesus Kristus;

c) Tentang membuat burung dari tanah, itu tidak bisa diartikan secara harafiyah. Di dalam Bijbel yang diakui umat Kristen, cerita itu tidak ada. Jika betul Nabi Isa membuat

burung, dan kemudian burung itu kawin dengan burung lainnya dan bertelur kemudian menetas dan beranak-pinak lagi, maka sekarang ini tentu ada burung-burung keturunan burung buatan Yesus. Hal inilah barang yang mustahil. Burung dalam bahasa Arab disebut "Thair", dalam arti kiasan nama itu mengandung arti, seorang rohaniawan yang terbang tinggi ke cakrawala keruhanian. Banding dengan kata "asad" (arti harafiyahnya ialah singa) dipakai bagi orang yang bersifat gagah berani. Begitu pula "dabbah" (arti harafiyahnya ialah binatang melata) diperuntukkan sebutan bagi orang yang tak ada harganya. Jadi Isa membuat burung dan terus terbang ke langit, artinya Nabi Isa diberi mu'jizat untuk mengangkat kaum yang rendah tingkatan keruhaniannya menjadi orang yang tinggi derajat keruhaniannya;

d) Menyembuhkan orang buta dan sakit kusta di sini oleh Sdr. Hamran Ambrie dijadikan dalil tentang keilahian Yesus. Hal ini sama sekali merupakan interprestasi yang salah, karena tidak wajar.

Bijbel menampakkan, bahwa orang-orang yang menderita penyakit-penyakit tertentu (kusta dll.) dianggap kotor oleh bani Israil dan tidak diperbolehkan mempunyai hubungan sosial dengan orang-orang lainnya. Kata "ubri'u" dalam firman "wa ubri'ul akmaha wal abrasha" menunjuk arti "pernyataan bebas" atas kesusahan dari segi hukum dan kemasyarakatan yang dialami oleh para penderita, artinya beliau telah berjasa menghapuskan diskriminasi ini di antara mereka. Demikian pula penyembuhan mata buta, adalah dalam arti ruhaniyah saja. Kitab Injil berkata : "Karena kaum ini sudah keras hati, dan pendengarannya pun berat, dan matanya sudah dipejamkannya, supaya jangan sekali-kali mereka itu nampak

dengan hatinya, dan bertobat pula, lalu aku pun menyembuhkan mereka itu" (Matius 13:15). Dus interprestasi yang wajar, bahwa penyembuhan mata buta hanya berarti penyembuhan mata ruhani. Demikian pula penyakit kusta itupun, selain bisa diberi makna sebagaimana tersebut di atas, tetapi juga bisa di artikan dalam urusan ruhaniyah, yaitu orang yang tidak sempurna imannya, berpenyakit ruhani di antara bagian-bagian yang sehat;

e) Sekarang masalah Isa bisa menghidupkan orang mati. Hal inipun tidak menunjukkan tanda-tanda ke-Allah-an Yesus seperti kemauan Sdr. Hamran Ambrie itu.

Kalau benar Yesus bisa menghidupkan orang mati, orang lainnya pun ada juga yang bisa menghidupkan orang mati. "Maka didengar Tuhan akan do'a Elia itu, lalu kembalilah nyawa kanak-kanak itu kedalamnya sehingga hiduplah ia pula" (1 Raja 17:22). Bahkan ada lagi yang lebih menakjubkan daripada mu'jizat Yesus dalam urusan menghidupkan orang mati itu: "Maka sekali peristiwa apabila dikuburkannya seorang anu, tiba-tiba terlihatlah mereka itu akan suatu pasukan, lalu dicampakkannya orang mati itu kedalam kubur Elisa, maka baharu orang mati itu dimasukkan kedalamnya dan kena mayit Elisa itu, maka hiduplah orang itu pula lalu bangun berdiri" (2 Raja 13:12).

Jadi dalam hal ini ada "orang mati bisa menghidupkan orang mati". Sungguh ajaib sekali. Dan dimanakah kuburan Elisa sekarang ini? Jika kuburannya itu bisa diketemukan, baiklah kuburannya itu digali untuk diketemukan lagi mayit Elisa itu. Dan setiap orang yang mati, hendaknya disenggolkan ke tubuh mayit Elisa itu, agar hidup kembali.

Menurut Bijbel, Petrus pun bisa menghidupkan orang mati

(Kisah Rasul 9:36-43), sedangkan Yesus sendiri telah memerintahkan kepada murid-muridnya begini : "Sembuhkanlah orang sakit, *hidupkanlah orang yang mati*, tahirkanlah orang yang kena balazaraat dan buangkanlah segala setan. Karena dengan percuma kamu dapat, berkanlah juga dengan percuma" (Matius 10:8). Yang dimaksud dengan istilah "murid-murid Yesus" disini – menurut Sdr. Hamran – ialah "Tidak hanya terbatas disaat hidupnya Yesus itu saja. Mereka, bahkan siapapun juga (sudah pasti termasuk Sdr. Hamram Ambrie didalamnya –pen.) yang mengaku percaya akan Yesus Kristus *hingga sampai saat ini* adalah tergolong pengikut-pengikut Kristus, *tergolong murid-murid Yesus"* (Benarkah ada nubuat kenabian Muhamad dalam Alkibat hl 9).

Maka dengan ini saya bertanya kepadanya: "Apakah Sdr. Hamran yang sejak lama sudah dibaptis, sudah menjadi seorang *pengikut/murid* Yesus itu, sudah melakukan tugas-tugas yang diperintahkan oleh Tuhan Sdr. itu? Apakah saudara *sudah pernah menghidupkan orang mati?* Kalau sudah, di mana dan bilamana terjadinya itu? Berapa orang manusia yang sudah saudara hidupkan kembali dari kematiannya? Kalau tidak pernah Sdr. Hamran menghidupkan orang mati, maka kenapa demikian? Apakah saudara itu tidak melakukan tugas-tugas yang telah diamanatkan oleh "Tuhan Yesus – Firman Hayat" itu? Ingatlah Kerajaan Allah sudah dekat!! (Matius 10:7). Apakah saudara tidak ingin mengambil bagian didalam Kerajaan Surga yang dinubuatkan itu? Tetapi saudara harus terlebih dahulu *menghidupkan orang mati,* sekurang-kurangnya satu orang saja.

Adapun tentang Yesus dapat menghidupkan orang mati menurut Alquran, itu bukan sungguh-sungguh menghidupkan

orang mati seperti khayalannya selama ini. Sebab orang yang sudah mati tidak akan dihidupkan kembali di dunia ini : 21: 101 – 102, 36:32.

1).*Menurut Bijbel* : "JIkalau kiranya manusia yang sudah mati itu boleh hidup pula, maka pada segala hari peperanganku aku harap juga, sampai datang ketukaranku/giliranku" (Ayub 14:14). Terhadap ayat ini kursus Suara Nubuatan menjelaskan: "orang mati tinggal menantikan dalam kubur . . . . ." dan "tiadalah mereka itu hidup kembali dalam keadaan atau cara apa pun" (pelajaran 26 hl 2 kolom 1);

2).*Menurut Alquran* : ". . . . . . . wa miw waraihim barzahun ila yaumi yub' atsun = dibelakang mereka (yang sudah mati) itu adalah barzakh (dinding yang menghalangi), sampai hari kebangkitan (Surah Al Mu'minun 101).

Jadi baik menurut Bijbel maupun Alquran, bahwa orang yang sudah mati tidak bisa lagi hidup kembali di dunia ini dalam bentuk dan cara-cara apa pun (termasuk cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Isa itu), karena di antara alam barzakh dan alam dunia itu ada dinding penyekat yang membatasinya.

Oleh karenanya "menghidupkan orang mati" oleh Yesus disini harus diberi makna "menghidupkan keruhaniannya orang-orang yang beriman kepada beliau dalam kehidupan mereka yang tadinya sudah mati" (ruhani). Berkata beliau : "Aku inilah kebangkitan dan hidup, siapa yang percaya (beriman) kepadaku, walaupun sudah mati, ia akan hidup" (Yahya 11:25).

Jadi buat kesekian kalinya, mukjizat tersebut itu tidak menunjukkan keilahian Yesus Kristus itu.

KETUJUH :

Q.S. 19:20 maksudnya ialah Surah Maryam 20, di mana ada difirmankan : "Qala inama ana rasulu rabbika liahaba laki ghulaman zakiyya" = "Malaikat menjawab : Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan dari Tuhanmu, supaya aku menyampaikan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci". Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Yesus itu Tuhan, melainkan hanya sebuah berita yang disampaikan malaikat kepada Maryam tentang kelahiran Yesus di kemudian hari, dengan kun fayakun dari Kalimat Tuhan sebagaimana sudah diuraikan di atas, di mana Yesus itu sendiri bukan sebagai TUHAN.

Sekali lagi ditekankan di sini, bahwa ia sesungguhnya sudah menerima secara mutlak Alquran Surah Al Maidah 73 sebagai "sanggahan Yesus dalam Quran" yang olehnya sendiri telah diperkuat dengan ayat-ayat Bijbel Lama dan Baru.

TOLERANSI?

Sesungguhnya pendirian tentang Allah mempunyai anak atau Allah beroknum tiga itu sangat menusuk perasaan kaum Muslimin, karena :

1. Pendirian tersebut menganggap bahwa Allah itu membutuhkan atau berhajat akan perserikatan, berarti pula Allah itu memiliki kelemahan, tidak Qadir mutlak dan tidak sempurna, karenanya memerlukan serikat untuk membantuNya.
2. Menurut hukum alam (qanun qodrat) setiap yang mempunyai keturunan, pada suatu ketika pasti menemui kematian ɩan diganti oleh anak (keturunan) nya itu.

Penjelasan :

Nama Allah itu adalah nama sejati Tuhan di dalam Alquran. Dengan digunakannya nama Allah oleh ummat Keristen serta embel-embel "mempunyai anak" atau "beroknum tiga", berarti secara langsung menempatkan Allah seperti wujud yang penuh dengan sifat kelemahan dan bahkan selaku makhluk yang bisa mati. Di dalam Alquran Allah sendiri berfirman :

"Takadus samawatu yatafaththarna minhu wa tansyaqqul ardhu wa takhirrul jibaalu haddan. An da' au lirrahmani walada. Wama yanbaghi lirrahmani an yattakhiza walada"

Artinya :

"Hampir langit itu pecah-pecah dan bumi retak-retak dan gunung-gunung menjadi tunggang balik. Lantaran mereka mengatakan Allah Yang Maha Rahman mempunyai anak. Tiada patut Allah mempunyai anak" (Surah Maryam : 91-92-93).

Jika dikatakan mempunyai anak, beroknum tiga ataupun berserikat itu adalah Yehuwa, Eloi, Eli, Eloah, Elohim, Kyrios ataupun Theos, nama-nama yang digunakan dalam Bijbel yang berbahasa Ibrani, Aramia maupun Yunani, walaupun maksudnya sama. Dapatlah dikatakan "mendingan". Akan tetapi menggunakan nama ALLAH untuk dikaitkan dengan itikad-itikad sebagaimana termaksud di atas, merupakan usaha-usaha yang kotor. Hal ini sangat menusuk perasaan kaum Muslimin. Apalagi jika diingat, bahwa ALLAH di dalam Alquran dengan tegas-tegas dinyatakan sebagai bersifat Esa,. tidak beranak, tidak diperanakkan dan tak ada satupun yang menyamai Allah (Surat Al-Ikhlash) dan lain-lain sifat mulia yang tak ada pada

makhluk-Nya. Dan kini ditambah lagi dengan penafsiran semaunya sendiri oleh Sdr. Hamran Ambrie atas ayat-ayat Alquran yang bersangkutan. Namun walaupun demikian, ummat islam masih dapat menahan diri atau bertoleransi.

Akan tetapi sebaliknya yang menggelikan, ialah apabila kami membicarakan masalah matinya nabi Isa Almasih a.s. alias Jesus Kristus yang didukung oleh Alquran, Alhadits, Ilmu pengetahuan dan malahan oleh Bijbel sendiri, teman Anda dengan segera menuduh kami sebagai menusuk perasaan Anda dan mengajukan usul kepada Pemerintah segala, agar buku-buku yang menjelaskan tentang kematian Jesus secara wajar dan bahkan telah diketemukan kuburannya, ditarik dari peredaran dan tidak lagi boleh diedarkan. Inikah yang namanya keadilan dan toleransi?? Wahai Sdr. Hamran Ambrie, renungkanlah . . .!

SERI III

KETUHANAN TRINITAS

KETUHANAN TRINITAS

Dalam bukunya "Benarkah Ada Nubuat Kenabian Muhammad Dalam Alkitab" pada hl 25 Sdr. Hambran Ambrie mengutip firman Alquran: (Surah Al Maidah 74) : yang bunyinya: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, bahwasanya Allah ke tiga dari yang tiga (teks aselinya: laqad kafarallazina qalu innallahu TSALITSU TSALATSAH)", yang menurut Sdr. Hamran, bahwa ayat tersebut itu katanya "menolak faham tritheisme (ketiga Allahan) dan bukan menolak faham Allah tritunggal (trinity) ajaran iman Kristen. "Bagi orang Kristen", katanya, "ayat ini (Surah Al Maidah 74 – pen). *sangat dihargai*, karena ajaran Kristen juga menentang setiap faham dalam bentuk tritheisme (ketiga Allahan) seperti yang dimaksudkan oleh Quran S. Al Maidah 74 diatas" (Benarkah Ada Nubuat . . . . dst hl 25). "Tidak ada barang kemungkinan sedikitpun, bahwa pengakuan Allah tritunggal itu, berlawanan dengan ke Maha-Esa-an Allah. Pengakuan iman Kristen tentang ketritunggalan Allah Yang Maha Esa itu, bukanlah berarti Tiga Allah bersatu dalam satu kes. an" (hl 25).

Kekacauan fikiran Sdr. Hamran Ambrie dalam masalah ini terbukti, bahwa di dalam buku-buku dan brosur-brosurnya ia mencoba memperkuat ketuhanan trinitas itu selain berdasarkan dirinya dari ayat-ayat Bijbel, *namun di fihak lainnya ia pun menggunakan ayat-ayat Alquran* yang meriwayatkan kelahiran Yesus dari Maryam yang menyangkut masalah "Kalam

Allah" dan "Roh Allah" sebagaimana sudah saya analisa dan sudah tertolak pula dalam bab-bab yang lalu, dimana sekali lagi ditekankan di sini, bahwa Sdr. Hamran Ambrie berusaha membuktikan kebenaran Tritunggal itu mendasarkan pula – walaupun dengan interprestasi salah dan tidak wajar – pada ayat-ayat Alquran, artinya *DILUAR DARI ALKITAB*, namun ia sendiri menulis begini: "Mengenai tantangan Bapa Prof. H.Rasyidi supaya membicarakan masalah Tritunggal iman Kristiani ini *DI LUAR DARI ALKITAB* (misalnya dari ayat-ayat Alquran – pen.), maaf *TIDAK MUNGKIN*. Karena kalau kita bicarakan mengenai iman Kristen", demikian tulis Sdr. Hamran Ambrie, "Kita harus berdasarkan Alkitab. Apakah ia seorang Pastor, seorang Domine atau Pendeta atau apa saja, jika membicarakan iman Kristen Tritunggal ini *DI LUAR DARI ALKITAB*, tidak perlu dilayani, karena semuanya itu tidak akan menghasilkan kebenaran yang kita dambakan" (Dialog Agama Kristen hl 4).

Dari kata-katanya sendiri itu membuktikan sendiri, bahwa walaupun Sdr. Hamran mencoba-coba untuk membuktikan kebenaran tritunggal dari luar Alkitab, tegasnya dengan menggunakan ayat-ayat Alquran, namun ia sendiri sudah mengakui bahwa cara-cara demikian itu (yaitu dengan menggunakan ayat-ayat Alquran) sudah pasti *TIDAK MUNGKIN*, yang sesungguhnya memang tidak ada angin-anginnya pun yang menghembuskan kebenaran tritunggal atas dasar ayat-ayat Alquran. Tegasnya memang tidak ada ayat-ayat yang mendukung sedikit pun akan kebenaran ketuhanan tritunggal dalam Alquran itu, melainkan yang ada ialah yang menolak ketuhanan tritunggal seperti misalnya Surah Al Maidah 74 dan Surah An Nisa 18 (nanti dibahas lebih lanjut). Dengan

demikian anak kalimat yang berbunyi: ". . . . . karena semuanya itu tidak akan menghasilkan kebenaran yang kita dambakan" harus diganti/dirubah/dibaca: ". . . . . karena tidak ada satupun diantara ayat-ayat Alquran yang sedikit saja mendukung kebenaran ketuhanan tritunggal melainkan yang ada adalah penolakannya".

Berikut ini disampaikan jawaban-jawaban atas argumen-argumen yang ia tampilkan dalam buku-buku/brosur-brosurnya itu, khususnya mengenai masalah tritunggal :

PERTAMA :

Berbeda dengan tanggapannya atas S. Al Maidah 74 tersebut itu ialah seorang sarjana Kristen Protestant Dr. Fl. Bakker, di dalam bukunya "Tuhan Yesus Didalam Alquran" tersebut tadi, menulis: "Dalam beberapa ayat dari Quran disangkallah ke-Allah-an Yesus. *Begitu pula tritunggalnya.* Kami ingin mengemukakan beberapa ayat mengenai hal itu" (hl 12), yang selanjutnya beberapa ayat yang ia kemukakan yang khususnya menyangkut tritunggal, ialah S. Al Maidah 74 tersebut diatas dan Surah An Nisa 172 tadi (wa la.taqulu tsalatsah = Janganlah kamu katakan Tuhan itu tiga) (hl 13).

Dari analisa tersebut ia dapat diambil konklusi :

1) Menurut Sdr. Hamran Ambrie, bahwa ayat-ayat tersebut itu menolak tritheisme (ke-tiga Allahan);

2) Menurut Dr. Fl. Bakker, bahwa ayat-ayat tersebut menolak ke-Allahan Yesus serta tritunggalnya;

3) Jadi baik tritheisme maupun tritunggal sesungguhnya ditolak kedua-duanya oleh Alquran.

KEDUA :

Menurut Sdr. Hamran Ambrie Allah tritunggal itu ialah begini :

1) *Allah* (oknum I), kewibawaan mencipta, alkhalik, pencipta (Dialog Agama Kristen hl 10) dengan lain kata, disebut "Bapa" sebagai pencipta alam semesta (sebanding dengan sifat QADIRUN = Berkuasa dalam ajaran Islam) (Benarkah Ada Nubuat Kenabian Muhammad Dalam Alkitab hl 26); Aktivitasnya sebagai Pencipta;

2) *Firman* (oknum II) yaitu Firman Allah atau ucapan Allah dalam penciptaannya yang pertama itu, yang hanya dikatakan "Jadi", maka jadilah ia (Dialog Agama Kristen hl 10) dengan lain kata, disebut "Anak" yang telah menjadi jasad manusia dalam kelahiran Yesus sebagai Firman Allah yang hidup, untuk menyampaikan hukum-hukum Allah, kehendak-kehendak Allah, janji-janji Allah dll. kepada umat manusia, berbicara dalam bahasa manusia, sebanding dengan sifat MURIDUN = Berkehendak dalam ajaran Islam (Benarkah ada nubuat . . . . . . hl 26); Aktivitasnya menyampaikan amaran-amaran Allah;

3) *Roh Allah* (oknum III) yaitu membimbing, memberi taufik dan hidayat, yaitu Roh kudus yang memberkati segala ciptaannya (Dialog . . . . . hl 10) yaitu memberikan pertolongan dan bimbingan kepada umat yang percaya dan bertakwa kepadaNya, sebanding dengan sifat HAYYUN = Yang Hidup dalam ajaran Islam (Benarkah ada nubuat . . . . . . hl 26). Aktivitasnya memimpin ruhani, wahyu membawa kepada kebenaran.

Akan tetapi menurut Sdr. Hamran juga, bahwa Allah itu adalah Allah, dan Anak itu dalam pengertian Firman adalah

Allah (Keilahian Yesus Kristus hl 169), sedangkan Roh Allah itu Allah juga, bukan Allah yang lain lagi (Benarkah ada nubuat . . . . . hl 27).

Tetapi walaupun aktivitas Qadirun itu bukan Muridun, dan aktivitas Muridun itu bukan Hayyun, dan aktivitas Hayyun itu bukan Qadirun, namun kata *oknum* itu identik dengan *unsur* (Benarkah ada nubuat . . . . . . hl 26 baris ke 12 dari bawah) dan juga sebanding dengan *sifat* (hl 26 baris ke 10 & 11 dari bawah), tetapi sudah diterangkan diatas tadi, bahwa firman (oknum II) yaitu Yesus pun identik dengan wahyu (oknum III) yaitu yang menurut ajaran Islam ialah Jibril.

Jadi *sifat* Qadirun, Muridun dan Hayyun itu pun merupakan *unsur* alias *oknum* tritunggal itu. Padahal menurut ajaran Islam Allah itu bukan hanya bersifat Qadirun, Muridun dan Hayyun saja, melainkan masih banyak lagi sifat-sifat itu seperti Qidam, Baqa, Qahdaniyah dsb. Oleh karena itu berhubung Allah itu mempunyai sifat lebih dari 100 macam (Pengantar untuk mempelajari Alquran jilid III), sedangkan sifat itu menurut Sdr. Hamran adalah identik dengan unsur atau oknum, maka dengan begitu Allah itu terdiri dari lebih dari 100 unsur atau oknum itu.

Inilah keruwetan ketuhanan Tritunggal, terbukti disamping timbulnya perdebatan-perdebatan di kalangan mereka sendiri (tidak ada kekompakkan) namun tamsil-tamsil mereka dalam usaha menjelaskan apa tritunggal itu begitu simpang siur. Berikut ini ditampilkan contoh-contoh lainnya.

KETIGA :

Roh kudus dalam hal ini menurut ajaran Islam ialah *malaikat Jibril*, yang menurut Sdr. Hamran Ambrie Roh

kudus merupakan *oknum* III alias *sifat/unsur Hayyun* itu tadi.

Menurut "Kursus Katolik Roma Sepanjang Jalan Hidup" Jakarta jilid ke XIV hl 7, bahwa Roh Kudus itu pernah berwujud menjadi burung *merpati* (baca pula Matius 3:16).

Maka jika Sdr. Hamran Ambrie berpendirian, bahwa Tuhan berdiri dari *tiga oknum/unsur/sifat*, itu ialah ALLAH Bapa yang Qadirun adalah Allah, YESUS Anak yang Muridun adalah Allah dan MERPATI (atau JIBRIL) yang Hayyun pun adalah Allah juga. Tetapi allah itu bukan Yesus, dan Yesus itu bukan Merpati, sedangkan Merpati itu bukan Yesus, dan Yesus itu bukan Merpati, sedangkan Merpati itu bukan Allah. Begitu pula, bahwa Allah itu bukan Merpati, Yesus itu bukan Allah dan Merpati itu bukan Yesus. Demikian pula tentunya Allah itu bukan Jibril, dan Jibril itu bukan Yesus, sedangkan Jibril itu sendiri bukan Merpati dan Merpati itu bukan Jibril. Tetapi Allah itu adalah Allah, Yesus adalah Allah, Jibril adalah Allah dan Merpati (binatang) pun adalah Allah. Na' uzu billahi min zalik!!!

KEEMPAT :

Jika Sdr. Hamran mempertuhan Yesus (penjelmaan Firman Allah), maka seharusnya ia pun mempertuhan binatang Merpati (penjelmaan Roh Allah) yang dulu terjadi di sungai Yarden, sebab Zat Allah yang terdiri dari tiga oknum/sifat/unsur itu sebenarnya adalah SATU (ESA) yang tak terpisahkan satu sama lain. Sebab unsur atau elemen, yaitu zat tunggal, zat yang daripadanya tidak dapat dipisahkan suatu zat lain yang berlainan dari zat itu sendiri, demikian menurut Hebeyb dalam "Kamus Populer"-nya hl 102 Cetakan ke 12 penerbitan Centra Jakarta. Sedangkan Sdr. Hamran Ambrie pun menjelma men-

jadi Yesus. Jadi oknum II (Yesus) dengan oknum III (burung merpati) merupakan *satu* oknum juga.

KELIMA :

M.H.Finlay dalam bukunya "Pertanyaan dan jawaban mengenai Kepercayaan Orang Kristen" (terjemahan oleh J.Hulukati dan Laden Mering) penerbitan th 1965 oleh Kantor Kalam Hidup Bandung, pada hl 24 melukis sebuah segitiga dan berkata : "Di tengah-tengah segitiga ini kita lihat bahwa rumus kimia adalah H2O. Kita tahu, bahwa H2O itu dalam tiga bentuk, yaitu es (beku), air (cair) dan uap. Menurut bagian luar gambar ini kita lihat bahwa es bukan cair dan cair bukan uap, tetapi didalam segitiga itu es adalah H2O dan cair adalah H2O dan uap adalah H2O (satu kesatuan rangkap tiga)". Begitu pula dalam hl 25 ia dengan gambarnya yang segitiga itu ia pun berkata : "Gambar ini melukiskan Allah sedangkan bagian luarnya menunjukkan tiga sudut yang dinamakan "Bapak", "Anak" dan "Roh". Bapak bukan Anak dan Anak bukan roh, tetapi di bagian dalam kita lihat Bapak itu Allah, Anak itu Allah dan Roh itu Allah".

JAWAB :

Pertama-tama harus kita perhatikan, bahwa dalam rumus H2O itu Finlay hanya mengatakan, bahwa "es bukan cair dan cair bukan uap" (yang tentu saja dalam rumus kimia itu adalah juga "cair bukan es dan uap bukan cair"), tetapi dia tidak mengatakan : "Bapak bukan Anak dan Anak bukan Roh" (yang tentu saja atas dasar rumus kimia itu adalah juga "Anak bukan Bapak dan Roh bukan Anak), namun ia tidak mengatakan *"Roh itu bukan Bapak"*.

Sebab kalau ia berkata "uap itu bukan es" (tentu saja dalam rumus kimia artinya sama dengan "es itu bukan uap"), maka dia terpaksa harus berkata, bahwa "Roh itu bukan Bapak" (tentu saja dalam rumus kimia sama artinya dengan "Bapak itu bukan Roh"). Nah, kalau dia mengatakan "uap itu bukan es", maka ia wajib berkata "roh itu bukan Bapak", atau jika ia berkata "es itu bukan uap", maka ia wajib pula berkata "Bapak itu bukan Roh". Hal ini pasti berlawanan dengan Yahya 4:24 yang berbunyi : "Allah (Bapak) itu Roh adanya". Dengan demikian, jika *"Allah itu Roh"*, maka terpaksa Finlay harus berpendirian, bahwa *"es itu uap"*, bukan?

Inilah bukti keruwetan, kacau dan pincangnya cara berfikir Finlay itu dalam memperbandingkan Tuhan dengan rumus kimia.

KEENAM :

Pikiran sehat tidak bisa menerima tamsil-tamsil yang ruwet yang menyangkut tritunggal ini dalam cara-cara apapun. Contohnya ada lagi tamsil dalam buku "Tanya Jawab Tentang Injil" th 1965 (No D.501/9) penerbitan Badan Penerbit Kristen Jakarta untuk "Overseas Missionary Fellowship" seperti berikut : "Seperti apakah Allah Yang Maha Esa itu? Dia adalah Bapa, Dia adalah Anak, Dia adalah Rohulkudus" (halaman 18). "Allah adalah Tritunggal" (Tiga didalam Satu) (hl 19). "Bahwa Tritunggal itu seperti telor yang terdiri dari kulit, bagian putih telor dan kuning telor. Atau seperti pohon yang terdiri dari akar, batang dan daun" (hl 19).

JAWAB :

Jika dalam tamsil tersebut kita menggunakan jalan pikiran

Finlay, maka kita terpaksa berkata begini : "Kulit telur itu bukan bagian putih telur, dan bagian putih telur itu bukan kuning telur (yang tentunya bagian kuning telur itu bukan kulit telur), namun kulit telur itu adalah TELUR, putih telur itu adalah TELUR, dan kuning telur itu adalah TELUR juga", atau kita terpaksa berkata : "Akar itu bukan batang, dan batang itu bukan daun, sedangkan daun itu bukan akar, tetapi akar itu POHON, batang itu POHON dan daun itu .pun POHON juga".

Khayalan ini pasti ditolak oleh akal pikiran yang waras. Sebab yang dinamakan telur itu bukan hanya kulitnya saja, bukan hanya kuningnya saja dan bukan hanya putihnya saja, melainkan telur itu harus terdiri dari tiga unsur/oknum, artinya yang dinamakan telur itu ialah kulit telur *plus* putih telur *plus* kuning telur, yang merupakan "kesatuan rangkap tiga" atau "Tiga didalam Satu" itu. Demikian pula yang dinamakan pohon itu bukan akarnya saja, bukan batangnya saja dan bukan daunnya saja, melainkan pohon itu harus terdiri dari tiga oknum/unsur yaitu akar *plus* batang *plus* daun. Itulah yang dinamakan pohon yang merupakan "kesatuan rangkap tiga" atau "Tiga didalam Satu".

Oleh sebab itu kita sekarang berkata : Yang dinamakan Allah itu bukannya Allah saja, bukannya Yesus saja dan bukannya Rohkudus (baca: Jibril atau Merpati) saja, melainkan Allah itu harus terdiri dari tiga oknum/unsur: yaitu Allah *plus* Yesus *plus* Rohkudus (Jibril alias Merpati). Itulah yang dinamakan "kesatuan rangkap tiga" atau "Tiga didalam Satu" atau "Ketiga Esaan". *Atau* Allah itu bukan Yesus dan Yesus itu bukan Rohkudus (Jibril atau Merpati), sedangkan Rohkudus (Jibril atau Merpati) itu bukan Allah, tetapi Allah

itu Allah, Yesus itu Allah dan Rohkudus (Jibril alias Merpati) itu Allah *atau* Allah itu bukan Allah, Yesus itu bukan Allah dan Rohkudus (Jibril atau Merpati) itu pun bukan Allah, sebab yang dinamakan Allah itu bukan Allah saja, bukan Yesus saja dan bukan Rohkudus (Jibril atau Merpati) saja, melainkan Allah itu terdiri dari tiga oknum/unsur/sifat yang harus ada, yaitu Allah + Yesus + Rohkudus (Jibril atau Merpati itu.

Nah, itulah keruwetan-keruwetan ketuhanan trinitas itu, yang tidak masuk dalam akal yang waras.

KETUJUH :

Kursus Alkitab Katolik Roma "Sepanjang Jalan Hidup" Jakarta jilid XIV bunyinya : "Hal ini dapat kita samakan dengan: dimana ada api, disitu ada cahaya, serta panas. Ketiga-tiganya : api, cahaya serta panas terdapat dalam satu benda" (hl 8).

JAWAB :

Jadi di mana ada Allah, di situ ada Firman (Yesus) dan Rohkudus (Jibril atau Merpati). Namun jika Allah itu Allah, Yesus itu Allah dan Jibril/Merpati itu Allah, maka hal ini tidak sesuai dengan tamsil tersebut, karena api itu memang api, tetapi cahaya itu bukan api dan panas itupun bukan api. Itulah sebabnya harus kita berfikir demikian : Allah itu memang Allah, Yesus itu bukan Allah, dan Jibril/Merpati itu bukan Allah. Atau api itu api, cahaya itu api dan panas itu api. Padahal api itu memang api, tetapi cahaya dan panas itu bukan api.

KEDELAPAN :

Dalam Kursus itu pun dikatakan, bahwa "Ketiga pribadi (oknum/unsur/sifat – pen) itu masing-masing adalah sungguh Allah. Seperti Bapa, demikian pula Putera dan Rohkudus adalah mahakudus dan mahasempurna, mahatahu, mahakuasa dan kekal. Yang satu bukan yang lain. Allah Bapa bukanlah Allah Putera, dan Rohkudus pun bukan Allah Bapa ataupun Allah Putera. Tetapi ketiga pribadi itu hanyalah satu Allah saja." (Jilid XIV halaman 8).

JAWAB :

Jadi ketiga pribadi/oknum/unsur/sifat itu jika kita terapkan pada api tadi, maka api, cahaya dan panas ketiga-tiganya adalah sungguh api. Ini bertentangan dengan otak waras, sebab yang jelas itu, ialah bahwa cahaya itu bukan api dan panas itupun bukan api. Tetapi jika unsur yang satu itu tidak merupakan unsur yang lain seperti yang dijelaskan sendiri oleh Kursis ini, maka harus pula diterapkan dengan pendirian, bahwa Allah itu bukan Yesus, dan Yesus itu bukan Allah, Yesus itupun bukan Rohkudus (Jibril/Merpati) dan Jibril/Merpati itu bukan Yesus, demikian pula Rohkudus (Jibril/Merpati) itu bukan Allah, tetapi Allah bukan Rohkudus. Hal ini sangat berlawanan dengan pendiriannya sendiri yang katanya masing-masing oknum/unsur itu sungguh Allah.

KESEMBILAN :

Didalam bukunya "Dialog Agama Kristen" tersebut Sdr. Hamran Ambrie menulis begini : "Baiklah, sekarang saya ambil saja satu misal, yaitu pribadi saya sendiri (maksudnya : pribadi Hamran Ambrie sendiri – pen). Di rumah, Hamran Ambrie adalah kepala rumah tangga. Waktu pergi ke kan-

tor, saya (Hamran Ambrie) menyetir mobil. Hamran Ambrie waktu itu dikatakan Sopir. Di kantor, saya (Hamran Ambrie) menandatangani surat-surat sebagai Direktur dari suatu perusahaan. Hamran Ambrie Direktur. Hamran Ambrie Kepala Rumahtangga; Hamran Ambrie Sopir; Hamran Ambrie Direktur. Ada beberapa orang yang bernama Hamran Ambrie itu. Jelas hanya satu, bukan tiga orang. Penyebutan yang berbeda, hanya menunjukkan aktivitas yang berbeda" (halaman 14-15).

JAWAB :

Contoh tersebut itu lebih menggelikan. Kedudukannya sebagai Kepala rumahtangga, sebagai Sopir maupun sebagai Direktur sekali-kali bukan oknumnya Hamran Ambrie, bukan unsurnya Hamran, bukan sifatnya Hamran Ambrie, dan malahan bukan pribadinya Hamran Ambrie. Sebab oknum tersebut oleh Sdr. Hamran sendiri diidentikkan dengan sifat dalam ajaran Islam (Benarkah ada nubuat . . . halaman 26) sedangkan oknum/unsur dan sifat itu identik dengan pribadi (Kursus Sepanjang Jalan Hidup XIV halaman 7). Pikiran yang benar-benar sehat wal 'afiyat tidak akan berpikir, bahwa Kepala Rumahtangga, Sopir dan Direktur itu adalah oknumnya Zat Hamran Ambrie. Lebih ruwet lagi kalau Hamran Ambrie juga menjadi Ketua R.T. (yang melakukan kerjabakti) merangkap sebagai petani (mencangkul di sawah) dan juga sebagai arsitek (yang sedang membangun rumah). Dan dengan demikian Hamran Ambrie sudah terdiri dari *enam oknum/unsur* (bukan tiga oknum). Jika tamsil ini dihubungkan dengan *aktivitasnya* seperti yang dikemukakan olehnya (Benarkah ada nubuat . . . halaman 26-27), maka pikiran waras pun tidak bisa menerima "aktivitas" itu sebagai oknum, unsur alias pribadi Hamran Ambrie. Jadi kegiatan-kegiatan di rumah, me-

nandatangani surat-surat, menyetir mobil, melakukan kerja-bakti, mencangkul dan membangun rumah itu sesungguhnya adalah "pekerjaan" bukan oknum, bukan unsur, bukan pribadi zat Hamran Ambrie. Oleh sebab itu pekerjaan (aktivitas) "mencipta, berfirman dan memberikan hidayat" itupun sekali-kali bukan oknum, bukan unsur, bukan pribadi Zat Allah. Tetapi bagaimana setelah Hamran Ambrie sudah tidak lagi menjadi Direktur perusahaan dan sudah tidak lagi menjadi Sopir? Apakah Hamran Ambrie menjadi mati? Karena sudah kehilangan *unsur-unsur zatnya* itu yang berarti zat Hamran Ambrie sudah tidak sempurna lagi.

Dengan memanfaatkan tamsil yang disodorkan olehnya itu dengan memakai cara berfikir M.H. Finlay dan pengarang buku "Tanya Jawab Tentang Injil" tersebut tadi, maka kita terpaksa berkata begini : Kepala Rumahtangga itu bukan Sopir, dan Sopir itu bukan Direktur, dan Direktur itu bukan Kepala Rumahtangga, tetapi Kepala Rumahtangga itu Hamran, Sopir itu Hamran dan Direktur itu Hamran, namun tamsil ini tidak ssuai dengan oknum-oknum trinitas itu sendiri yang ia ingin buktikan kebenarannya. Sebab karena Allah itu terdiri dari tiga oknum : *Allah – Yesus – Rohkudus*, maka Sdr. Hamran Ambrie harus menampilkan tamsilannya itu begini : *HAMRAN AMBRIE – Sopir-Direktur* (bukannya : Kepala Rumahtangga, Sopir dan Direktur) sehingga terpaksa kita (dan seharusnya memang) berkata begini : Hamran itu bukan Sopir, dan Sopir itu bukan Direktur dan Direktur itu bukan Hamran, tetapi *Hamran itu Hamran*, Sopir itu Hamran dan Direktur itu Hamran atau *Hamran itu bukan Hamran*, Sopir bukan Hamran, dan Direktur bukan Hamran. Sebab yang dinamakan Zat Hamran Ambrie itu adalah Hamran – Sopir – Direk-

tur yang merupakan kesatuan rangkap tiga itu. Bukan Hamran saja, bukan Sopir saja dan bukan Direktur saja . Tetapi kalimat "Sopir itu Hamran" dan "Direktur itu Hamran" adalah *tidak benar*, sebab kalau Hamran itu Sopir, maka sopir itu belum tentu Hamran. Kalau Hamran jadi Direktur, maka tak bisa dikatakan, bahwa Direktur itu mesti Hamran, sedangkan *Hamran itu memang Hamran*, tetapi tadi juga bisa dikatakan *Hamran itu bukan Hamran.* Yang jelas zat Hamran Ambrie itu sendiri tidak beroknum-oknum.

Inilah kesemrawutan cara berfikir Sdr. Hamran untuk membuktikan secara gagal kebenaran keutuhan trinitas itu.

KESEPULUH :

Satu lagi yang tidak kurang menggelikannya, ialah gambaran trinitas yang dihayalkan seperti berikut : "Ada seorang ahli bangunan yang telah membuat suatu rumah yang sangat indah. Setelah beberapa lama yang empunya rumah itu pindah ke tempat yang lain dan rumah itu hendak dijualnya. Ahli bangunan rumah tadi sangat menyukai rumah itu, maka segera dibelinya sendiri. Cerita ini sebenarnya suatu perumpamaan. Allah Bapa yang menjadikan bumi ini (Kejadian 1:1). Allah Anak yang menebus kita dengan darahnya (Kisah Rasul 20:38). Allah Roh Kudus tinggal didalam hati manusia (1 Korintus 3:16)", demikian itu tersebut dalam "Tanya Jawab Tentang Injil" halaman 20.

JAWAB :

Hal ini sungguh-sungguh bertentangan dengan akal waras, dan tamsil ini sama sekali tidak kena-mengena dengan Ketuhanan trinitas yang ingin dibuktikan kebenarannya.

Seorang ahli bangunan yang membuat rumah itu nampak-

nya dibandingkan dengan Allah Alkhalik (oknum/unsur I yang bersifat Qadirun). Kemudian "Allah Anak penebus dosa" itu dibandingkan dengan pembelian atas rumah itu (oknum/unsur II yang bersifat Muridun). Akhirnya perasaan sangat menyukai rumah tersebut ditamsilkan sebagai "Allah Rohkudus yang tinggal dalam hati manusia", yaitu Rohkudus yang pernah menyatakan diri (bermanifestasi) menjadi burung merpati, yang dalam Islam Rohkudus itu adalah Jibril (sebagai oknum/unsur III yang bersifat Hayuun).

Membuat rumah, membeli rumah dan menyukai rumah tersebut itu sekali-kali bukanlah oknum/unsur/sifat/pribadi seorang ahli bangunan yang bersangkutan. Begitu pula "aktivitias" membuat, membeli dan menyukai rumah itu sendiri pun sekali-kali bukan oknum/unsur/sifat/pribadinya. Dengan lain kata, bahwa zat seorang ahli bangunan tidak bisa dinyatakan terdiri dari tiga oknum "membuat – membeli – menyukai". Jika diterima ketuhanan trinitas itu sebanding dengan pemisalan ahli bangunan itu, maka jelas, bahwa aktivitas Allah "mencipta – berfirman – memberi wahyu/petunjuk" bukan oknum dan bukan pribadinya. Tegasnya Allah adalah Allah, dan ahli bangunan adalah ahli bangunan. Namun hal itupun membuka kemungkinan dapatnya dikatakan, bahwa "Allah itu bukan Allah" dan "ahli bangunan itu bukan ahli bangunan" menurut cara berfikir tersebut di atas tadi yang sudah kami analisa berulang kali. Akan tetapi jika ketiga-tiganya itu sungguh zat Allah, maka membuat – membeli – menyukai bangunan itu pun adalah sungguh-sungguh zat ahli bangunan. Dengan demikian, maka aktivitas menyetir (sebagai sopir) dan menandatangani surat-surat (sebagai direktur) adalah pula sungguh-sungguh zat Hamran Ambrie dan direktur

yang menandatangani surat-surat itupun bukan Hamran Ambrie. Karena Hamran itu harus terdiri dari Hamran, Sopir dan Direktur.

Belum juga dikatakan, apabila bangunan tersebut digadaikan atau dijual oleh ahli bangunan, maka ahli bangunan itu ialah terdiri dari lebih tiga oknum, karena aktivitas atau pekerjaan menggadaikan dan menjual itu sungguh-sungguh zat ahli bangunan, namun dapat juga dikatakan, bahwa menggadaikan dan menjual itu sungguh-sungguh bukan zat ahli bangunan.

Yesus atau Nabi Isa Almasih a.s. disebut "Firman Allah" itu bukan berarti bahwa beliau itu merupakan salah satu oknum ketuhanan atau unsur ketuhanan/ke-Allahan. Sebab sudah dikatakan, bahwa Alquran itu menolak baik tritheisme maupun trinitas, ayat-ayat mana yang bersangkutan itu sudah diakui/dibenarkan/disetujui/diaminkan oleh Sdr. Hamran sendiri. Juga didalam Yahya 1:14 tegas-tegas disebut, bahwa Kalam/Firman Allah menjadi *daging manusia* (yaitu Yesus). Jadi Yesus itu sendiri manusia saja (bukan Tuhan).

Jika Rifai Burhanuddin berkata : "Kalam Allah menjelma menjadi manusia – sabda Allah jadi manusia" (Isa Dalam Alquran halaman 47) dan " . . . bahwa Isa Almasih itu ialah suara Allah" (halaman 47), maka hal itu harus diartikan dan difahami sebagai seorang Nabi/Rasul "untuk menyampaikan hukum-hukum Allah, kehendak-kehendak Allah, janji-janji Allah dan lain-lain kepada umat manusia, berbicara dalam bahasa manusia" (Benarkah ada nubuat . . . . . halaman 26), yaitu bertugas menyampaikan firman Allah yang diwahyukan oleh Tuhan kepada beliau (Yahya 3:34) untuk bani Israil.

Jadi bukannya Yesus itu "Firman Hayat" dan bukannya

merupakan salah satu oknum ketuhanan. Pendeta A.K. de Groot dalam bukunya "Pengajaran Agama Masehi" penerbitan "Maleische Christelijke Lecturr Vereniging" Batavia menulis : "Tuhan Allah berfirman atau bersabda lantaran (oleh) mulutnya Nabi-nabi" (halaman 7), maka itu berarti, bahwa setiap Nabi yang datang dari Allah adalah suara Allah, tetapi beliau-beliau sendiri bukan Allah dan bukan oknum/unsur ke-Allah-an.

KESIMPULAN :

Dari analisa-analisa tersebut itu, maka Allah (Khalik) tidak bisa dibanding-bandingkan atau dimisal-misalkan dengan H2O, telur, pohon, api, Hamran Ambrie sebagai Kepala Rumahtangga, Sopir dan Direktur segala (makhluk), karena di samping tadi sudah kami sebut "lam yakul lahu kufuan ahad" dan "laisa kamitslihi syai'un", tetapi juga kata Bijbel "Karena pikiran-Ku bukan pikiranmu dan jalanmu itu bukan jalanku, demikian sabda tuhan. Melainkan seperti tinggi langit daripada bumi, demikianpun tinggi jalanKu daripada jalanmu, dan kepikiranKu daripada kepikiranmu" (Yesaya 55:8-9).

Terhadap orang-orang yang menentang serta menolak ketuhanan trinitas itu secara rumus ilmu pasti, M.H. Finlay berkata : *"Suatu kesalahan yang sudah lazim dilakukan oleh orang-orang yang menentang pikiran mengenai tritunggal ialah bahwa mereka coba membahas asas ini secara ILMU PASTI (tentu aneh sekali kalau orang mengkhayalkan Allah menurut suatu rumus ILMU PASTI"* (Pertanyaan dan jawaban mengenai Kepercayaan orang Kristen halaman 23), maka kami berkata : *"Kesalahan yang sudah dilakukan oleh M.H. Finlay, Hamran Ambrie, dan kaum Kristen lainnya yang mendukung*

khayalan mengenai ketuhanan tritunggal ialah bahwa mereka coba membahas masalah ini secara ILMU KIMIA (tentu aneh sekali kalau orang mengkhayalkan Allah menurut suatu rumus ILMU KIMIA) dan juga ada yang mencoba membahasnya berdasarkan atas situasi dan kondisi MAKHLUK (Tentu aneh sekali kalau orang mengkhayalkan, membanding-banding serta memisal-misalkan Allah menurut situasi dan kondisi MAKHLUK)".

Walaupun sudah jelas, bahwa ketuhanan trinitas itu terdiri dari Allah *plus* Yesus *plus* Rohkudus (Jibril atau Merpati) bukan Allah *kali* Yesus *kali* Rohkudus, namun Finlay mengatakan, bahwa trinitas itu bukan 1 + 1 + 1 = 3 melainkan 1 x 1 x 1 = 1, mengingat pula Sdr. Hamran Ambrie mengatakan, bahwa Allah itu mencipta, *kali* berfirman, *kali* membimbing. Begitu pula Allah itu menurut Sdr. Hamran bersifat Qadirun *plus* Muridun *plus* Hayyun, bukan bersifat Qadirun *kali* Muridun *kali* Hayyun. Lebih tegas lagi Sdr. Hamran menulis begini : *"Ketiga unsur diatas ini, yaitu : Allah Alkhalik/Bapa dan Firman/Anak dan Roh Allah/Rohulkudus . . .* " (Dialog . . . halaman 13). Kata "dan" secara wajar memang identik dengan "plus" (bukan "kali"). Jadi Trinitas itu terdiri dari Bapak *plus* Anak *plus* Rohulkudus (1 + 1 + 1 = 3), bukannya terdiri dari Bapak *kali* Anak *kali* Rohulkudus (bukan 1 x 1 x 1 = 3) *sekali-kali tidak begitu.* Jadi 1 = 3 dan 3 = 1. Trinitas itu memang identik dengan tritheisme.

Kaum Kristen mengatakan, bahwa Allah itu Tuhan yang ketiga dari yang tiga (yaitu Allah/Yesus/Rohulkudus) dan Yesus itu Tuhan yang ketiga dari yang tiga (yaitu Yesus/Rohkudus/Allah) dan Rohkudus itupun Tuhan yang ketiga dari yang tiga (yaitu Rohkudus/Allah/Yesus).

Allah berfirman dalam Alquran : "Sesungguhnya kafirlah orang yang mengatakan, bahwasanya Allah ketiga dari yang tiga" (Surah Al Maidah 73). "Janganlah kamu katakan Allah itu bertiga" (Surah Annisa 172).

Kata "tatslits" atau "tsaluts" dalam ayat-ayat tersebut itulah yang dimaksudkan, baik tritunggal maupun tritheisme, yang ditolak oleh Quran.

Kaum Kristen sendiri mengakui, bahwa trinitas itu sukar difikirkan (karena memang tidak masuk dalam akal sehat) oleh karena itu tetap misteri (rahasia). Dan oleh karena Sdr. Hamran Ambrie mempercayai Nabi Muhammad dan Alquran, maka kepada siapakah ayat-ayat Alquran tersebut ditujukan? Kalau bukan kepada faham Sdr! Dan jika maksud ayat-ayat tersebut seperti faham Sdr., kenapa Nabi Muhammad sendiri tidak mengajarkan demikian, bahkan sebaliknya? Fikirkanlah!

Atas dasar analisa-analisa tersebut di atas dapat diambil konklusi :

1. Ketuhanan Kristen tritunggal itu begitu ruwet dan semrawut;
2. Ketuhanan Kristen tritunggal itu identik dengan tritheisme;
3. Ketuhanan Kristen tritunggal, tritheisme, polytheisme, pantheisme dan atheisme ditolak oleh Alquran;
4. Yesus itu bukan Tuhan dan bukan saah satu oknum/unsur/sifat/pribadi ketuhanan;
5. Yesus itu manusia belaka selaku Nabi/Rasul Allah bagi bani Israil.

Apalagi tentang tamsil-tamsil ketuhanan Trinitas itu sendiri, buku "Tanya Jawab Tentang Injil" berkata : *"Gambar-*

gambar di atas tidaklah memberi penjelasan yang sempurna tentang tritunggal dan bukanlah merupakan bukti yang nyata" (halaman 10). Karena memang Tuhan itu hanya satu (ESA), rumus apapun dan tamsil apapun yang dipakai untuk mendukung polytheisme tidak akan masuk akal dan bertentangan dengan Sabda-Nya sendiri.

———————

SERI IV

TRINITASKAH TUHAN ITU?

TRINITASKAH TUHAN ITU ?

Ketuhanan tritunggal. trinitas, trinity alias trimurti itu sesungguhnya bukanlah suatu pelajaran yang bersumber dari Allah dan Nabi-nabi atau Rasul-rasulNya, teristimewa bukan bersumber dari Nabi Isa Almasih (Yesus Kristus) a.s. Istilah tritunggal, trinitas, trinity alias trimurti *sama sekali tidak diketemukan* dalam Bijbel. Ia sebenarnya adalah jiplakan atau warisan dari kepercayaan batil orang-orang primitip zaman dahulu, yang sekarang menjadi dasar keimanan Kristen pada umumnya.

Didalam buku "Jimat-jimat berbagai bangsa" Seri Gelatik nomor 9 yang dikumpulkan oleh S.L.P. penerbitan Toko Buku Thung Lioe Jakarta kita baca : "Bentuk Siku Tiga dengan puncaknya kearah atas melambangkan Kebaikan, dan yang terbalik melambangkan Kejahatan. Siku Tiga dengan puncaknya ke atas merupakan sifat dari Trimurti (tiga bersatu) yang terpakai dalam banyak agama. Di India, Tiongkok ɹan Jepang ketiga siku itu diumpamakan *Brahma, Wishnu dan Siwa,* Pencipta, Pemelihara dan Perusak atau Penghidup kembali. Di Mesir ia merupakan *Osiris, Isis dan Horus,* dan dalam Gereja Kristen Holy Trinity" (halaman 14). Di samping itu ada juga dikenal orang Mesir Purba trinitas : *Khanum, Satis dan Anukis,* juga trinitas *Amen, Mut dan Khonsu* dan seterusnya.

Dalam agama Hindu : Brahma (oknum I) merupakan Tuhan Bapak (Zupitri) sebagai Pencipta (Al Khalik). Wishnu (oknum II) merupakan Tuhan Anak, yang menjelma menjadi manusia, yaitu Krisyna, Rama, Buddha dan lain-lain sebagai pelindung ummat manusia yang dapat menjelmakan dirinya

menjadi manusia, yaitu sebagai Pemelihara. Syiwa (oknum III) merupakan Tuhan Roh Suci.

Dalam agama Kristen : Tuhan pun terdiri dari tiga oknum: TUHAN BAPAK (oknum I) sebagai pencipta. TUHAN ANAK (oknum II) sebagai Kalaim, yang menjelma menjadi manusia, yaitu Yesus, sebagai juruselamat berupa pernyataan diri dalam tubuh manusia selaku Penebus Dosa. TUHAN ROHKUDUS (oknum III) adalah Holly Spirit (Rohkudus). Bapak – Anak – Rohkudus itulah disebut Patri – Filii – Spiritus Sancti.

Dalam Bijbel kami membaca ayat yang bunyinya : "Karena tiga yang menjadi saksi di surga, yaitu Bapa dan Kalam dan Rohulkudus, maka ketiganya itu menjadi satu" (1 Yahya 5:7), ayat mana adalah ayat yang PALSU.

Dalam buku "Karena Allah Itu Benar Adanya" penerbitan "Watchtower Bible & Tract Society" USA, dari golongan Kristen sendiri, kami baca : *"Ini adalah suatu contoh yang nyata tentang menambahi sabda Allah itu, penambahan yang sangat dikutuk. Dalam menerangkan ayat ini suatu ahli bahasa Gerika yang ternama, yaitu Benjamin Wilson, telah menulis dalam The Emphatic Diaglott, ayat ini tentang saksi dalam surga itu tidak ada dalam manuskrip bahasa Gerika maupun yang tertulis sebelumnya abad yang ke limabelas. Ayat itu tidak dikutip oleh penulis-penulis Alkitab bahasa Gerika; juga tidak oleh guru-guru Katolik pada jaman dahulu, meskipun jika mereka sedang memperbincangkan hal-hal yang berkenan dengan "trinity" itu akan memimpin mereka untuk mendapatkan sumber yang syah. Maka itu adalah nyata, bahwa ayat itu (1 Yahya 5:7 – pen) adalah PALSU"* (halaman 86 - 87).

Begitu pula tentang ayat Yahya 1:1-3 yang oleh kaum Kristen umumnya dijadikan dalil "ketuhanan" Yesus adalah

disangkal pula dalam buku tersebut (halaman 83 s/d 95).

Lalu kami baca lagi : "Asas pengajaran dari apa yang disebut "Agama yang teratur" adalah yang dikenal sebagai "Tiga oknum menjadi satu". Pengajaran itu diterima sebagai kebenaran Alkitab dan dipandang suci oleh berjuta-juta orang laki-laki dan perempuan. Dengan pendek, pengajaran itu menerangkan bawha, *ada tiga ilah di dalam satu:* Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Suci, tiga-tiganya sama dalam kuasa, keadaan dan kekekalan (inilah ketuhanan trinitas dan juga tritheisme – pen). Seperti diterangkan oleh *Catholic Encyclopedia* di bawah kalimat "Tiga Oknum menjadi Satu yang berkat". Tiga Oknum menjadi satu adalah nama yang digunakan untuk menyatakan pengajaran yang terutama dalam agama Kristen – . . . . dalam persatuan Kepala Allah adalah tiga oknum, yaitu Bapa, Anak dan Roh Suci, sedang *Tiga oknum itu adalah betul terpisah dari yang lain.* Maka dari itu, dalam perkataan-perkataan Keyakinan Anthanasia : Bapa itu Allah, Anak itu Allah dan Roh Suci itu Allah, akan tetapi tidak ada tiga Allah, melainkan satu Allah" (halaman 83).

Selanjutnya dikatakannya : "Pengajaran yang demikian, dengan keterangannya menerbitkan *kekalutan,* dan jika itu dibenarkan dengan perkataan "rahasia", maka itu tidak memuaskan. Jika kita memperhatikan perkataan-perkataan rasul, bahwa *"Allah itu bukan yang suka akan kacau"* (1 Korinti 14:33), maka dapat kita melihat dengan nyata, bahwa pengajaran yang demikian *BUKANLAH DARI ALLAH.* Akan tetapi seorang mungkin menanya, jika Allah bukannya sumber pengajaran ini, siapakah sumber itu? (halaman 83-84).

Kata buku itu selanjutnya : "Asal mulanya dari pengajaran "tiga oknum menjadi satu" dapat diselidiki hingga pada

bangsa-bangsa Babil dan Mesir dan bangsa-bangsa yang percaya akan dewa-dewa (kaum musyrikin – pen) pada zaman dahulu kala. Orang-orang Yahudi dan Kristen tidak akan menyangkal, bahwa bangsa-bangsa ini dahulu kala *menyembah dewa-dewa hantu* (yaitu syirk – pen), dan bahwa umat perbayangan Allah, yaitu Israel, telah diperingatkan agar mereka jangan bergaul dengan bangsa-bangsa tersebut. Maka dapatlah kita menarik kesimpulan, *bahwa Allah bukan sumber pengajaran yang tersebut di atas."* (halaman 84).

"Dua hal yang lebih penting adalah :", demikian kata buku itu lebih lanjut, *"kesatu,* seorang penganut agama yang hidup pada abad yang kedua, yang bernama Tertullian, dan tinggal di Carthago, Afrika, memasukkan perkataan "Trinitas" dalam tulisan-tulisan ecclesiastical dalam bahasa Latin, sedang perkataan "tiga oknum menjadi satu" itu tidak satu kali pun digunakan dalam Alkitab yang diilhamkan" (halaman 84).

Dalam pada itu dikatakannya selanjutnya : *"Kedua,* pengajaran itu telah dimasukkan dalam "Agama yang teratur" (maksudnya "agama Kristen" – pen) oleh suatu pimpinan agama yang bernama Theopilus, juga hidup pada abad yang kedua. Pada tahun 325 (A.D.) suatu badan terdiri dari pemimpin-pemimpin agama telah berhimpun di Nicea di Asia Kecil dan memperteguhkan pengajaran itu. Kemudian itu diakui sah sebagai pengajaran susunan agama dari "negeri-negeri Kristen", dan kaum ulamanya selalu memegang pengajaran yang sulit ini. Kesimpulan yang nyata adalah, bahwa *SETAN YANG ASAL MULANYA DARI PENGAJARAN "TIGA OKNUM MENJADI SATU"* (halaman 84).

Saudara Hamran Ambrie! Apa yang disinyalir diatas itu

menurut hemat saya, bukanlah suatu argumen yang tidak meyakinkan bukan sangka-sangka buruk, dan bukan pula suatu fitnah.

Dalam buku Kristen lainnya diterangkan, bahwa "tritunggal" atau "tiga-esaan" *memang tidak ada kedapatan dalam Alkitab,* hal mana *diakui/dibenarkan/disetujui/diaminkan* sendiri olehnya : " . . . . istilah kata "Tritunggal atau Trinitas" itu tidak pernah disebut atau diucapkan oleh Yesus *pada waktu itu,* juga tidak pernah tetulis dalam Alkitab" (Dialog Agama Kristen – pokok pembahasan Allah Tritunggal maha esa halaman 2), karena ketuhanan trinitas itu bukan bersumber dari Allah dan Nabi Isa Almasih a.s, melainkan dari yang menyesatkan.

––––